

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DI ATAS BUMI DI ATAS LANGIT”

KARYA DANARTO DAN HUBUNGAN ANTARUNSURNYA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Christina Dewi Maharani

051224022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DI ATAS BUMI DI ATAS LANGIT”

KARYA DANARTO DAN HUBUNGAN ANTARUNSURNYA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Christina Dewi Maharani

051224022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DI ATAS BUMI DI ATAS LANGIT”

KARYA DANARTO DAN HUBUNGAN ANTARUNSURNYA

Disusun oleh:

Christina Dewi Maharani

NIM: 051224022

Telah disetujui oleh :

Yogyakarta, 11 Juli 2010

Pembimbing I

Drs. P. Hariyanto

Pembimbing II

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DI ATAS BUMI DI ATAS LANGIT”

KARYA DANARTO DAN HUBUNGAN ANTARUNSURNYA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Christina Dewi Maharani

NIM 051224022

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 5 Februari 2011
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji:

Nama Lengkap:

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Yogyakarta, 5 Februari 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

*“Bukan tindakan besar dan hebat yang menentukan hidup kita,
melainkan kesetiaan dalam menekuni pekerjaan-pekerjaan kecil dan
berarti”*

(Bunda Jeresa)

“Jesus selalu ada dalam setiap perkara kehidupanku.

Yakin semua yang terjadi adalah yang terbaik”

(Penulis)

“Jika ada kemauan pasti ada jalan.

Jika belum ketemu jalan, BUAT JALAN JAJAJAN”

(Penulis)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- 1. Jesus Christ, syukur atas segala hal yang terjadi sepanjang perjalanan hidupku hingga saat ini, semua begitu indah dan nyata.*
- 2. Kedua orang tuaku, Fransiscus xaverius Ribudiadi dan Chatarina Tukini*
- 3. Kakak-kakakku, Benedictus Puci Pudyasworo, Stepanus Ardian Ristu Swandaru dan Valentina Pramesti.*
- 4. Ponakanku tersayang, Samuel Devara Pradipta Swandaru.*
- 5. Sahabat hatiku, Dominikus Deca Danu Prativa.*
- 6. Sahabat-sahabatku, Y. Rieska Devi Paramitasari, Agnes Irawati Nugraheni, Ita Oktaviani, Ayuningtyas Kusumastuti, V. Yuliani, terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat yang selalu ada disetiap keadaanku.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 Februari 2011



Christina Dewi Maharani

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Christina Dewi Maharani

Nomor Mahasiswa : 051224022

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DI ATAS BUMI DI ATAS LANGIT”

KARYA DANARTO DAN HUBUNGAN ANTARUNSURNYA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin ataupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 5 Februari 2011

Yang menyatakan



(Christina Dewi Maharani)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Maharani, Christina Dewi. 2011. *Analisis Struktural Cerpen “di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto dan Hubungan Antarunsurnya*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dideskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Kegiatan awal penelitian ini adalah mendeskripsikan keseluruhan unsur intrinsik cerpen “di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto yang meliputi: tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema dan amanat. Kemudian, peneliti juga menganalisis hubungan antarunsur-unsur intrinsik tersebut, yang meliputi: hubungan antara tokoh dan latar, tokoh dan bahasa, tokoh dan alur, tema dan tokoh, latar dan alur, latar dan tema, tema dan alur, dan juga tema dan amanat. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang keseluruhan unsur intrinsik dan juga hubungan antar unsur-unsurnya.

Hasil penelitian unsur intrinsik cerpen “di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto ini adalah sebagai berikut: Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Riri. Selain sebagai tokoh utama, Riri juga sebagai tokoh protagonis, dan tokoh berkembang. Malaikat dan ibu Riri berperan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan Ayah Riri dan saudara-saudaranya termasuk dalam tokoh tipikal. Alur dalam cerpen ini adalah alur maju atau progresif, peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat kronologis. Ada tiga latar yang terkandung dalam cerpen ini, yaitu latar tempat (pekarangan rumah Riri, di atas taman kota dan di atas danau, di café milenium taman ria senayan, kamar tidur ibu Riri dan juga di kuburan), latar waktu terjadi pada hari minggu, sore hari, dan sehari kemudian setelah peristiwa, dan yang ketiga adalah latar sosial, dalam keluarga Riri bukanlah keluarga yang kekurangan, namun dalam keluarga tersebut kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena pada usia empat tahun Riri belum mengenal Tuhan. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut adalah bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengarang memilih sudut pandang Yang Mahakuasa, dimana pengarang bertindak sebagai tokoh yang mahatahu segalanya. Rasa sayang seorang anak kepada ibunya dan juga sebaliknya, menjadi tema cerita pendek karya Danarto ini. Rasa sayang yang begitu besar hingga tidak ada yang dapat memisahkan keduanya. Kisah Riri dalam cerpen tersebut merupakan kisah sederhana dari drama kehidupan ini, dan tentunya dari kisah Riri tersebut meninggalkan pesan bagi para pembaca. Betapa berharganya arti sebuah kasih sayang, seperti Riri yang begitu menyayangi ibunya, demikian juga kasih sayang ibu terhadapnya yang tak mampu ditebus dengan apapun juga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Maharani, Christina Dewi. 2011. *Short Story Structural Analysis “Di Atas Bumi di Atas Langit” masterpiece of Danarto dan Relation the Element. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.*

This research represent the book research. In context of book research, researcher analyse the overall of intrinsic structural element as well as relation the elements which implied in the short story “*Di Atas Bumi di Atas Langit*” masterpiece of Danarto.

First activity from research that conducted by researcher is description overall of intrinsic element of short story “*Di Atas Bumi di Atas Langit*” masterpiece of Danarto include: figure, groove the, background, language, viewpoint, theme and commendation. Then, researcher also analyse the intrinsic relation the elements, include: relation between figure and background, figure and language, figure and groove the, theme and figure, background and groove the, background and theme, theme and groove, as well as theme and commendation. Result from this research is description about overall of intrinsic elements as well as the relation usher the elements.

Result of research of element of intrinsic short story “*Di Atas Bumi di Atas Langit*” this masterpiece of Danarto shall be as follows: Especial figure in the short story is Riri. Besides as especial figure, Riri also as protagonist figure, and figure expand the. angel and Riri’s mother of personating protagonist figure. While Riri’s Father and her brothers/sisters included in typical figure. Groove in this short story is go forward or progressive path, event that happened have the character of chronological. There is three background which implied in this short story, that is place background (lawn of Riri’s house, above town garden and above lake, in *milenum taman ria senayan café*, bed room of Riri’s mother as well as in grave), background time became by the Sunday evening, and one day after this moment, and third the social background, in Riri’s family is not insufficiency family, but in the family less inculcate about the religious values, because at four age Riri not recognized the God yet. The language that used by author in the short story is Indonesian simple and easy to understood. The author chosen for God viewpoint, where author act as the omniscient figure about anything. The love a child to her mother as well as on the contrary, becoming theme of short story this masterpiece of Danarto. The very big love so till nothing that can dissociate both. The Riri’s story in the short story represent the simple story from this life drama, and perhaps from the Riri’s story leave word to all reader. How worth the meaning about affection, like Riri which so love her mother, and so do her mother affection to her which do not able to be redeemed what everly.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Yesus Kristus, yang telah melimpahkan berkat bagi kita. Hanya dengan kehendak-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dan pengarahan kepada penulis.
2. Dr. B. Widharyanto, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, coretan-coretan revisi yang tentunya sangat berguna untuk perbaikan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
5. Kedua orangtuaku, Fransiskus Xaverius Ribudiadi dan Chtarina Tukini, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dan semua fasilitas yang ada.
6. Dominikus Deca Danu Prativa, terimakasih untuk cinta, motivasi, kesabaran, dan kebersamaan.
7. Teman-teman PBSID angkatan 2005, terimakasih untuk kebersamaannya.
8. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

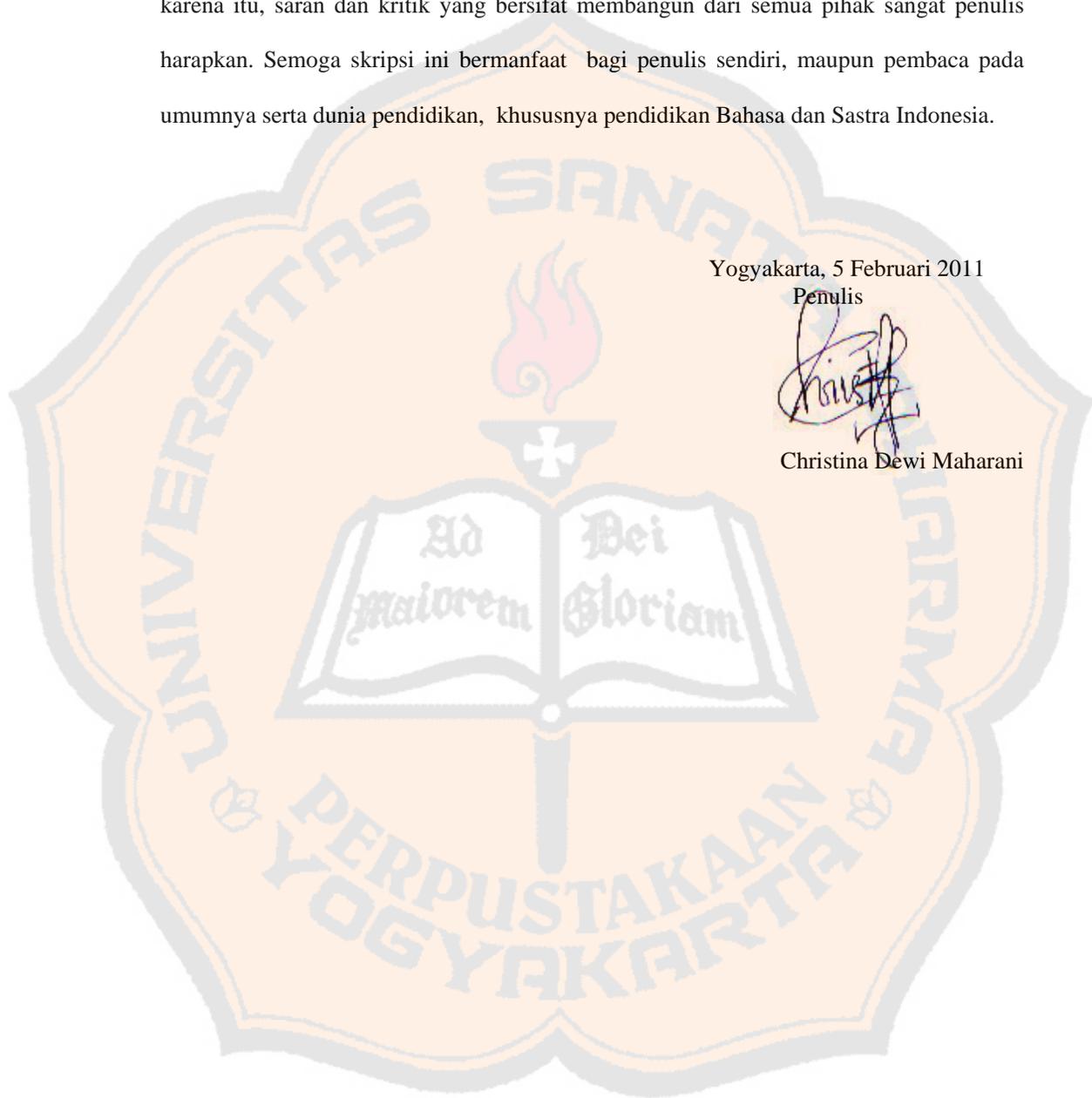
Akhir kata, penulis menyadari jika manusia pasti memiliki keterbatasan, maka skripsi ini pun tidak akan pernah lepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun pembaca pada umumnya serta dunia pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Yogyakarta, 5 Februari 2011

Penulis



Christina Dewi Maharani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| HALAMAN PUBLIKASI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|---|-----------|
| 1.5 Batasan Istilah | 4 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan | 7 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.2.1 Analisis Struktural | 9 |
| 2.2.2 Cerita Pendek | 10 |
| 2.2.3 Unsur pembentuk karya sastra | 12 |
| 2.2.3.1 Tokoh | 12 |
| 2.2.3.2 Alur | 15 |
| 2.2.3.3 Latar | 18 |
| 2.2.3.4 Bahasa | 19 |
| 2.2.3.5 Sudut Pandang..... | 20 |
| 2.2.3.6 Tema..... | 22 |
| 2.2.3.7 Amanat | 24 |
| 2.2.3.8 Hubungan Antarunsur | 24 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 26 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 26 |
| 3.2 Metode Penelitian | 26 |
| 3.3 Sumber Data Penelitian..... | 27 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Instrumen Penelitian 28

3.6 Teknik Analisis Data..... 28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 31

4.1 Deskripsi Data..... 31

4.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” 32

4.2.1 Tokoh 32

4.2.2 Alur 36

4.2.3 Latar 42

4.2.3.1 Latar Tempat 42

4.2.3.2 Latar Waktu 43

4.2.3.3 Latar Sosial 46

4.2.4 Bahasa 47

4.2.5 Sudut Pandang 48

4.2.6 Tema 49

4.2.7 Amanat..... 50

4.3 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” 52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|---|-----------|
| 4.3.1 Tokoh dan Latar | 52 |
| 4.3.2 Tokoh dan Bahasa | 53 |
| 4.3.3 Tokoh dan Alur | 53 |
| 4.3.4 Tema dan Tokoh | 55 |
| 4.3.5 Latar dan Alur | 56 |
| 4.3.6 Latar dan Tema | 57 |
| 4.3.7 Tema dan Alur | 58 |
| 4.3.8 Tema dan Amanat | 59 |
| BAB V PENUTUP | 60 |
| 5.1 Kesimpulan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” | 60 |
| 5.2 Kesimpulan Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” | 61 |
| 5.3 Saran Bagi Peneliti Lain | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN..... | 66 |
| BIODATA | 78 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari proses imajinasi manusia. Imajinasi ini didapat dari proses memahami, mengalami, ataupun hanya mendengar. Imajinasi itu kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya yang bisa berbentuk novel, puisi, cerpen, dll. Karya-karya tersebut banyak diangkat dari permasalahan hidup manusia sehari-hari.

Karya sastra tidak mungkin bisa lepas dari pengarangnya, banyak proses yang harus dilewati oleh pengarang untuk menghasilkan karya yang baik yang akhirnya akan dinikmati oleh para pembacanya. Pembaca menikmati karya sastra dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk menambah pengetahuan dan menghibur.

Cerpen dibaca sebagai sarana hiburan. Selain itu, dapat juga dipahami dan dikaji maknanya sehingga pembaca mendapatkan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pembaca yang mempelajari cara-cara mengkaji sebuah cerpen, hendaknya bersikap kritis dengan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi pembaca awam agar dapat memahami sebuah karya sastra atau cerpen secara utuh.

Namun kenyataannya, pembaca (pelajar, mahasiswa) biasanya membaca cerpen atau karya sastra lainnya hanya sebagai pengisi waktu luang, sarana hiburan, dan bagi pelajar hanya sebatas memenuhi tugas-tugas mata pelajaran atau

mata kuliah tertentu. Pembaca seringkali tidak peduli atau cepat melupakan begitu saja cerpen tersebut setelah selesai membaca dan mengomentari bagus dan jeleknya cerpen tersebut, tanpa ada tindak lanjut yang lebih dari kegiatan pembacaannya terhadap sebuah karya sastra (cerpen).

Sebuah cerpen merupakan sebuah karya imaji pengarang yang terinspirasi dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Cerpen juga merupakan sebuah hasil pemikiran kritis dari seorang sastrawan. Tidak jarang cerpen digunakan sebagai sarana pembentukan budaya yang baik bagi masyarakat, atau juga digunakan sebagai sarana penggambaran realitas keadaan di sekeliling pengarang serta realitas yang pernah dijumpai pengarang. Oleh karena itu, sebuah cerpen mengandung banyak pesan-pesan, amanat, atau pembaharuan tentang hal tertentu dari hasil pemikiran seorang pengarang.

Pembaca akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat jika dapat memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui karya itu. Salah satu cara untuk menemukan sesuatu yang berharga dari sebuah karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" karya Danarto adalah cerpen yang menarik, dan mempunyai nilai lebih jika dikupas lebih dalam. Oleh karena alasan itulah penulis ingin mencoba untuk mengupas apa yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, cerita pendek banyak diminati karena untuk membaca cerpen tidak dibutuhkan waktu yang lama, kita bisa membacanya dalam satu tempo saja. *Kedua*, cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" ini merupakan salah satu cerpen terbaik dari buku kumpulan cerpen *Jejak*

Tanah terbitan Kompas Gramedia. *Ketiga*, cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" merupakan cerpen yang bisa dibaca oleh semua kalangan, serta mempunyai nilai moral tinggi.

Penelitian ini akan menganalisis cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" dengan analisis struktural dilihat dari segi tokoh, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang dan bahasa, serta menjelaskan bagaimana hubungan antara unsur-unsur tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" karya Danarto dilihat dari tokoh, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang dan bahasa?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

3. Mendeskripsikan tokoh, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang dan bahasa "Di Atas Bumi di Atas Langit" karya Danarto.
4. Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" karya Danarto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi para pembaca. Beberapa manfaat itu ialah sebagai berikut.

1. Pembaca dapat lebih memahami apa saja yang terkandung dalam cerpen "Di Atas Bumi di Atas Langit" lebih dalam lagi, dan dengan demikian pembaca akan menemukan suatu pesan yang sangat bermakna dan berguna.
2. Bagi dunia pendidikan, khususnya SMA, penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat bermanfaat untuk pembelajaran sastra.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengimplementasikannya dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.
4. Menambah koleksi penelitian yang berhubungan dengan analisis struktural karya-karya sastra khususnya cerpen.

1.5 Batasan Istilah

1. Analisis Struktural

Metode analisis struktural merupakan metode penelitian objektif. Penelitian sastra dengan metode ini berupa penelitian struktur karya sastra beserta kompleksitasnya. Penelitian makna tiap unsurnya berdasarkan jalinannya(koherensinya) dengan unsur lain dalam struktur tersebut (Pradopo, 2002:21).

2. Cerita Pendek

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi tetap dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dkk, 1986:37).

3. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23).

a. Tokoh

Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1994: 165).

b. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 26).

c. Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46).

d. Bahasa

Bahasa sebagai sarana pengungkapan sastra. Jika sastra ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut

hanya bisa dikomunikasikan lewat sarana bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 272).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan pencerita yang dipilih pengarang untuk menceritakan sebuah cerita (Sumardjo, 1984: 63).

f. Tema

Cerpen tidak hanya sekedar menuturkan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema Sudjiman (1988:50).

g. Amanat

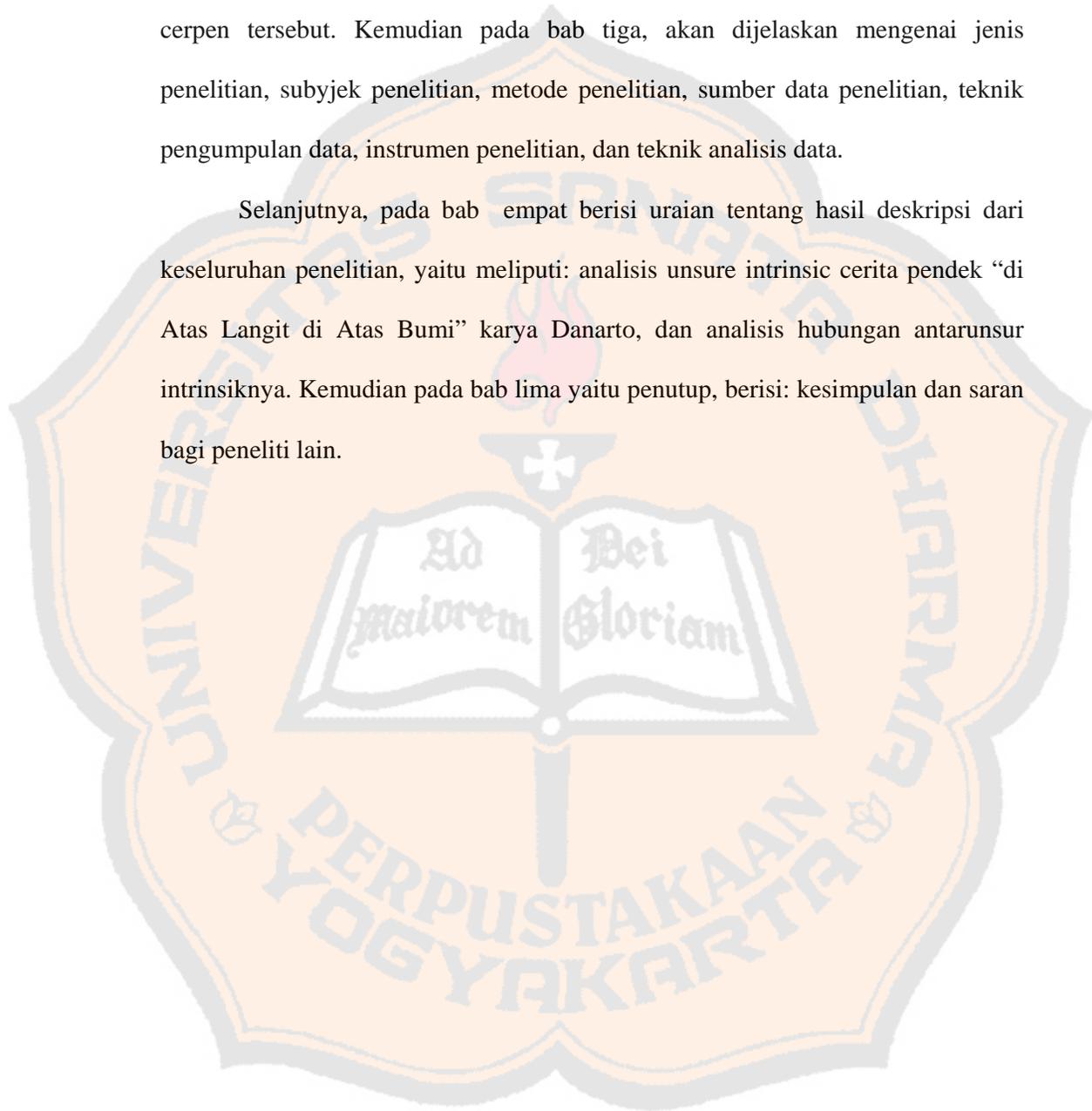
Amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan (Septiningsih, 1998: 5).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab satu, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah dari penelitian cerpen "di Atas Langit di Atas Bumi" karya Danarto yang akan penulis teliti berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya, dan dalam bab ini jg akan dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Pada bab dua, landasan teori, berisi tinjauan terhadap penelitian yang relevan, juga mengenai teori-teori mengenai analisis struktural,

unsur-unsur pembentuk karya sastra yang meliputi tokoh, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang dan bahasa, serta hubungan antarunsur yang terdapat dalam cerpen tersebut. Kemudian pada bab tiga, akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, subyek penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, pada bab empat berisi uraian tentang hasil deskripsi dari keseluruhan penelitian, yaitu meliputi: analisis unsure intrinsik cerita pendek “di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto, dan analisis hubungan antarunsur intrinsiknya. Kemudian pada bab lima yaitu penutup, berisi: kesimpulan dan saran bagi peneliti lain.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Valentina Maryanti dengan judul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” Serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik, dari cerita rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih”, dan diketahui adanya tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, latar tempat dan waktu, alur campuran, dan juga diketahui bahwa tema dalam cerita tersebut adalah ketabahan seorang wanita dalam menghadapi masalah hidupnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Y.D.O. Dian Haryanti dengan judul *Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan diskriminasi gender. Novel ini juga menampilkan lima tokoh, yaitu Sayuri, Mameha, Hatsumomo, Nobu, dan Ketua. Alur dalam novel ini melipti tujuh tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Latarnya meliputi latar waktu, tempat, dan sosial. Novel ini juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XI.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Debora Korinig Tyas dengan judul Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA. Dari penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa tokoh, alur, latar dan bahasa merupaka alat untuk menyampaikan tema. Hubungan antar unsur tidak ada yang berdiri sendiri, semua saling mendukung. Cerpen ini dapat diimplementasikan sebagai pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X.

Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen ”di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto dengan analisis struktural, dan bagaimana hubungan antaunsur tersebut. Penulis tidak mengimplementasikan penelitian ini ke pembelajaran di sekolah-sekolah, karena sebelum suatu materi digunakan sebagai bahan pembelajaran tentunya materi tersebut harus dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi penulis lain yang ingin melanjutkan penelitian ini utuk diimplementasikan ke pembelajaran di sekolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis struktural

Nugiyantoro (1995: 360), mengemukakan bahwa struktur karya sastra merupakan hubungan antar unsur intrinsik yang saling timbal balik, yang saling menentukan, saling mempengaruhi, yang bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang membentuk itu antara lain tokoh, latar,

tema, amanat, alur, bahasa, dan sudut pandang. Dari semua unsur itu tentunya akan saling berkaitan sehingga dapat membentuk sebuah cerita.

Strukturalisme adalah cara mencari realitas dalam hal-hal (benda) yang saling berjalanan antar sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individu (Scholes via Pradopo, 1977:4). Tiap-tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh hubungan-hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi (Hawkes via Pradopo, 1978:18).

Karya sastra seperti cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya haruslah dianalisis dan diuraikan unsur-unsurnya. Jika unsur-unsurnya telah dipahami secara jelas, maka dapat ditangkap secara baik makna yang terkandung didalamnya.

Analisis struktural ini akan penulis gunakan untuk menganalisis sebuah cerpen karya Danarto yang berjudul "Di Atas Bumi di Atas Langit". Namun secara khusus, akan dianalisis dari segi tokoh, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang dan bahasa. Diharapkan dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, dapat diperoleh makna yang sesungguhnya yang terdapat dalam cerpen tersebut.

2.2.2 Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984: 69). Aspek masalah dalam cerpen sangat dibatasi, sehingga cerita menjadi lebih ringkas.

Menurut Sumardjo (1984: 70-71) cerita pendek dapat digolongkan berdasarkan unsur-unsur fiksi yang ditekankan. Unsur tersebut yang nantinya akan menentukan jalan cerita.

1. Cerita pendek watak

Menggambarkan salah satu aspek watak manusia. Namun dalam cerita pendek, tidak mungkin menggambarkan watak tokohnya secara lengkap, karena tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan watak tersebut secara lebih jauh lagi, pengarang hanya dapat menggambarkan watak secara sederhana dengan melihat dari salah satu sisi saja.

2. Cerita Pendek Plot

Menekankan pada terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Cerita pendek jenis ini banyak digemari oleh pembaca awam karena jalan ceritanya yang menarik.

3. Cerita Pendek Suasana

Membaca cerita pendek jenis ini seolah-olah tak ada ceritanya, namun pembaca dapat terbius oleh suasana yang digambarkan oleh pengarang. Dari suasana itulah masalah akan muncul.

4. Cerita Pendek Tematis

Menekankan pada unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Pembahasan masalah dalam cerita pendek ini lebih dominan sehingga kadang melupakan tugasnya untuk memberikan cerita kepada pembacanya.

5. Cerita Pendek Setting

Pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita.

2.2.3 Unsur-Unsur Pembentuk Karya Sastra

2.2.3.1 Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen. Tanpa kemunculan dari tokoh, sebuah cerita tidak mungkin akan dapat dipahami. (Nurgiyantoro, 1994: 165) menjelaskan bahwa istilah ”tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1981:20, 1994:165). Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis:

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak bersangkutan dan paling banyak diceritakan. Ia menentukan perkembangan alur secara keseluruhan, tokoh ini selalu hadir dalam setiap peristiwa yang terjadi. (Nurgiyantoro, 1994:177) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya

diabaikan. Tokoh utama dalam sebuah cerpen, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Di lain pihak, kemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Ada dua jenis tokoh jika dilihat dari fungsi penampilannya, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dimana jika kita membaca sebuah cerpen ataupun novel sering kita menyebutkan tokoh baik dan tokoh jahat.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 1966:59, 1994:178). Tokoh protagonis inilah yang sering kita sebut sebagai tokoh baik, yang menjalankan perannya sesuai dengan harapan dan pandangan kita, sehingga sering kali memberikan empati dan simpati. Namun, sebuah cerita tidak akan terasa menantang jika si tokoh baik tidak mempunyai suatu masalah atau konflik. Konflik itu disebabkan oleh kehadiran tokoh antagonis, yang sering kita sebut sebagai tokoh jahat. Tokoh antagonis ini selalu berusaha untuk menghalangi segala tindakan yang dilakukan oleh tokoh protagonis. Sehingga sering terjadi pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis yang membuat para pembaca menjadi tegang, dan tanpa disadari secara emosional ikut masuk dalam

cerita tersebut. Secara garis besar tokoh antagonis adalah pelaku yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis (Hariyanto, 2000:35)

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat jika dilihat dari segi perwatakannya. Tokoh sederhana adalah pelaku yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap, yang dilakukan oleh tokoh sederhana ini biasanya tidak akan menimbulkan kejutan pada pembacanya. Sedangkan, tokoh bulat adalah pelaku yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya (Hariyanto, 2000:35).

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakan yang dilakukannya pasti akan kembali pada perwatakan yang dimiliki yang telah ditentukan. Sehingga dengan mudah pembaca akan memahami watak dan tingkah laku dari tokoh ini. Sedangkan, pada tokoh bulat, watak dan tingkah lakunya sulit dipahami karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya tidak terduga dan sering menimbulkan kejutan yang tak terduga.

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan dan tidak mengalami pengembangan watak. Tokoh ini tampak kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh apapun yang terjadi di sekitarnya.

Dipihak lain ada tokoh yang mengalami perubahan watak, yang disebut sebagai tokoh berkembang. Tokoh ini secara aktif akan mengikuti jalan cerita yang berlaku. Segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya dapat merubah wataknya. Dengan demikian, sikap dan wataknya itu akan selalu berubah-ubah dari awal hingga akhir cerita.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal dan tokoh netral ini dibedakan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata (Nurgiyantoro, 1994:190). Sedangkan, tokoh netral merupakan tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imjiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1994:191).

2.2.3.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun sebuah cerita (Sudjiman, 1988:29).

Dalam sebuah cerita tentu ada jalan ceritanya (alur), dengan alur ini kita akan lebih mudah untuk mengikuti arah cerita yang sedang kita baca. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 26). Dari beberapa buku, secara garis besar dijelaskan ada tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk dialog, mimpi, atau lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat pada peristiwa masa lampaunya. Sorot balik juga digunakan di tengah-tengah cerita untuk menambah tegangan. Dengan adanya tegangan ini pembaca akan semakin terpancing keingintahuannya tentang kelanjutan kisah yang sedang di baca.

Alur mempunyai pola-pola yang selalu dapat dijumpai dalam sebuah cerita. Ada delapan pola alur yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988:30), yakni:

1. Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca. Informasi yang diberikan hanya sekadarnya, dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami jalan cerita selanjutnya.

2. Rangsangan (*inciting moment*)

Adanya peristiwa-peristiwa kecil yang memancing rasa ingin tahu pembaca. Peristiwa itu yang disebut sebagai rangsangan, yang oleh pengarangnya dimaksudkan untuk menggugah rasa penasaran pembaca akan kelanjutan ceritanya.

3. Gawatan (*rising action*)

Gawatan mulai timbul setelah rangsangan itu direspon oleh tokoh lain. Rangsangan ini dapat muncul oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula tenang. Jika berita tersebut direspon oleh seorang tokoh, maka dapat dipastikan akan segera timbul gawatan dalam cerita tersebut.

4. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. biasanya diwakili oleh pemeran tokoh protagonis ataupun antagonis.

5. Rumitan (*complication*)

Rumitan ini timbul mulai dari tikaian sampai pada klimaks cerita.

6. Klimaks

Klimaks ini akan tercapai apabila rumitan mencapai puncaknya, disinilah puncak dari masalah yang ada dalam cerita.

7. Leraian (*falling action*)

Setelah mencapai klimaks, maka akan ada leraian, yang mulai menunjukkan akan adanya peristiwa ke arah selesaian.

8. Selesaian (*deouement*)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dalam sebuah cerita ada dua macam, yaitu penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), dan penyelesaian yang menyedihkan (*sad ending*).

Dari penjelasan diatas, struktur alur dapat dikelompokkan menjadi lebih rinci lagi, yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal (paparan, rangsangan,

gawatan), tahap tengah (tikaian, rumit, klimaks), dan tahap akhir (leraian, selesaian).

2.2.3.3 Latar

Cerita berkisah tentang seorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Dapat dikatakan, bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46)

Unsur-unsur sebuah latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsure pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar social (Nurgiyantoro, 1994:227-234).

1. latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita itu. Latar tempat biasanya mengacu pada tempat-tempat dengan nama tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu hendaknya juga memiliki ciri atau keadaan yang tidak jauh beda dengan keadaan tempat yang sebenarnya. Kalau perlu, pengarang juga bisa menambahkan deskripsi mengenai tempat tersebut secara rinci, sehingga pembaca benar-benar paham seperti apa tempat yang dimaksud dalam cerita itu.

2. latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa itu terjadi. Masalah “kapan” itu biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya

dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan pembaca terhadap waktu itu kemudian digunakan oleh pengarang untuk mengajak pembaca seperti ikut masuk dalam cerita itu.

3. latar sosial

Latar sosial mangacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat perilaku ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir,dll.

Latar juga memilik fungsi dalam sebuah karya fiksi, diantaranya adalah untuk memberikan informasi situasi sebagaimana adanya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Selai itu latar juga dapat menciptaka suasana bagi para tokohnya, seperti emosional dan spiritual tokoh.

2.2.3.4 Bahasa

Penyusunan bahasa dalam cerita tergantung pada cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Apapun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, harus bersangkut paut dengan bahasa (Nurgiyantoro, 2005:272). Dalam sebuah cerpen, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, tetapi juga sebagai penyampai perasaan sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Karya sastra, seperti juga suatu ujaran linguistik lainnya tidak terbentuk dari kata-kata, melainkan dari kalimat, dan kalimat itu termasuk dalam ragam bahasa yang berbeda-beda (Teodorov: 1985:18). Kata-kata yang tebentuk menjadi kalimat akan menghasilkan suatumakna baru, dan dari kalimat-kalimat

tersebut pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat sampai kepada pembaca.

a. Pilihan kata

Pilihan kata atau gaya merupakan cara khas pengungkapan seseorang. Dengan gaya yang dimilikinya, tentunya seorang pengarang ingin karyanya mempunyai suatu kekhasan yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Dalam pemilihan kata, hendaknya pengarang memilih kata-kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami cerita dan maksud penceritaan.

b. Kalimat

Kalimat merupakan bagian dalam menyusun karya sastra. Hubungan antar unsur kalimat akan membentuk sebuah makna. Jadi hubungan antar unsure harus jelas ketika seorang pengarang memilih beberapa kata untuk dijadikan suatu kalimat. Supaya pembaca dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2.2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan pencerita yang dipilih pengarang untuk menceritakan sebuah cerita (Sumardjo, 1984: 63). Pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan tokoh yang dipilih oleh pengarang yang seolah-olah tokoh tersebutlah yang menceritakan cerita tersebut.

Sumardjo (1984, 63-64), mengungkapkan bahwa ada empat sudut pandang penceritaan, yakni:

a. Sudut pandangan yang mahakuasa

Pengarang bertindak sebagai tokoh yang maha tau segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku para tokoh-tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, dan mengetahui semua yang mereka kerjakan.

b. Sudut pandangan orang pertama

Pengarang sebagai pelaku cerita, ia mengetahui seluruh cerita yang akan disampaikan. Pengarang menggunakan tokoh "aku" dalam penceritaannya. Tapi bukan berarti tokoh "aku" tersebut mewakili pribadi pengarangnya, iab hanya mengetahui apa yang dipikirkannya, yangdialaminya, yang dilihat dan dirasakannya. Tentang watak orang lain "aku" hanya dapat menafsirkan menurut dirinya sendiri. Dalam sudut pandangan orang pertama ini, semua cerita bergantung pada tokoh "aku".

c. Sudut pandangan peninjau

Pengarang memilih salah satu tokoh untuk ditunjuk sebagai penceritanya. Cerita dikisahkan oleh tokoh "dia" atau sebagai ganti orang ketiga. Pengarang dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh "dia" tapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.

d. Sudut pandangan obyektif

Pengarang bertindak seperti dalam sudut pandangan Yang Mahakuasa, hanya saja pengarang tidak sampai melukisksan keadaan bbatin tokohnya.

Pengarang hanya melukiskan saja apa yang dilakukan dan dialami tokoh-tokohnya.

Menurut Harry Shaw dalam Sudjiman (1988: 76), sudut pandang mencakup tiga hal, yaitu:

a. Sudut pandang fisik

Sudut pandang yang berhubungan dengan waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam mendekati materi cerita.

b. Sudut pandang mental

Sudut pandang yang berhubungan dengan perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah yang diceritakannya.

c. Sudut pandang pribadi

Sudut pandang yang menyangkut keterlibatan pribadi pengarang dalam pokok masalah yang diceritakan.

Dari kedua pendapat tersebut. Dalam penelitian ini, pengarang ingin menganalisis sudut pandang cerpen "di Atas Bumi di Atas Langit" karya Danarto dengan memakai pendapat Sumardjo, karena keempat sudut pandang yang telah disampaikan oleh Sumardjo menurut penulis sudah mewakili sudut penceritaan dalam suatu peristiwa, dan juga sesuai dengan objek yang akan diteliti.

2.2.3.6 Tema

Menurut Sudjiman (1988:50), sebuah cerpen tidak hanya sekedar menuturkan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya

sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema.

Untuk menemukan sebuah tema yang terkandung dalam sebuah cerita, kita seharusnya membaca seluruh isi cerita itu samapi selesai. Kita tidak bisa menentukan tema jika hanya membaca bagian-bagian tertentu saja. Karena tema tersembunyi dalam cerita itu. Tema ini yang menjadi dasar dari sebuah cerita yang dibuat oleh pengarangnya. Untuk menemukan sebuah tema, Stanton via Nurgiyantoro (1965:22-23, 1994: 87-88) mengemukakan adanya empat kriteria untuk menafsirkan tema, yakni:

1. Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Karena detil-detil cerita yang menonjol inilah yang dapat diidentifikasi sebagai konflik utama yang ingin disampaikan.
2. Penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita. Karena seorang pengarang tidak mungkin akan menjatuhkan sendiri sikap dan keyakinannya yang diungkapkan lewat detil-detil tertentu dalam sebuah cerita.
3. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam cerpen yang bersangkutan. Karena tema tidak bisa ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan saja.
4. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Penunjukan tema cerita

haruslah dibuktikan dengan data-data atau detil-detil cerita yang terdapat dalam cerita itu.

Oleh karena itu pembaca harus berusaha untuk menafsirkan apa dasar utama cerita, dan itu dilakukan berdasarkan detil-detil unsur yang terdapat dalam karya yang bersangkutan. Dengan demikian, cerita hanyalah sarana untuk menyampaikan tema dan makna.

2.2.3.7 Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1986:57). Amanat bisa muncul secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluarnya disiratkan dalam tingkah laku para tokohnya. Eksplisit, jika pengarang secara langsung menuliskannya di tengah atau akhir cerita. Amanat itu bisa berupa saran, peringatan, larangan, ataupun nasihat.

2.2.3.8 Hubungan Antarunsur Cerita Pendek

Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Suatu unsur tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada pengaruh dari unsur yang lain. Dari keterkaitan tersebut maka muncullah sebuah cerita yang utuh, yang dapat kita baca dan nikmati. Seperti hubungan antara tokoh dengan latar, tokoh dengan alur, menggambarkan tokoh melalui penokohan, dan seterusnya. Dengan begitu dapat terlihat bagaimana keterkaitan antar unsur-unsur dalam sebuah cerpen.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh dan latar merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Untuk lebih meyakinkan tentang sifat tokoh dalam cerpen, seorang pengarang harus mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai berbagai sifat-sifat manusia, sehingga dapat menerapkannya di dalam ceritanya itu. Dari sifat-para tokoh-tokohnya, pengarang juga dapat menentukan latar yang tepat untuk ceritanya. Tokoh juga erat hubungannya dengan tema, melalui peran tokoh-tokoh itulah sebuah tema dapat disampaikan.

Selain tokoh dan latar, ada jug hubungan antarunsur yang lain seperti tokoh dan bahasa, tokoh dan alur, tema dan tokoh, latar dan alur, latar dan tema, tema dan alur, dan juga tema dan tokoh.

Antara unsur yang satu dengan yang lain tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah-pisah. Selalu ada keterkaitan antar unsur-unsur tersebut walaupun sekecil apapun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat, dan juga gugus kalimat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2008: 6).

3.2 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, orang dapat menggunakan berbagai macam metode, dan sejalan dengannya rancangan penelitian yang digunakan juga dapat bermacam-macam (Suryabrata, 2008: 71). Metode merupakan cara untuk memahami atau mengkaji suatu objek tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian. Dalam cerpen *Di Atas Bumi di Atas Langit* ini penulis akan mencoba untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai siapa tokoh-tokohnya, bagaimana alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan amanat yang terdapat di dalamnya. Kemudian dari hasil deskripsi tersebut akan dideskripsikan bagaimana hubungan antarunsur-unsur tersebut.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1989 : 102). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku kumpulan cerpen Kompas.

| | |
|--------------|---|
| Judul buku | : <i>Jejak Tanah</i> (sebuah kumpulan cerpen) |
| Judul cerpen | : <i>Di Atas Bumi Di Atas Langit</i> |
| Pengarang | : Danarto |
| Penerbit | : Kompas |
| Kota terbit | : Jakarta |
| Tahun terbit | : 2002 |
| Halaman | : 30-39 |
| Sinopsis | : |

Riri seorang gadis kecil berusia 4 tahun itu bersekolah di taman kanak-kanak kemang. Dia merasa kesepian sekaligus sebal karena ibunya tidak bisa diajaknya untuk bermain-main lagi, karena sedang terbaring sakit. Namun, si kecil Riri belum cukup mengerti akan hal itu. Hingga pada suatu hari ada seorang malaikat datang kepadanya, mengajaknya bermain-main, terbang ke langit dengan sayap sang malaikat. Pengalaman menyenangkan itu diceritakannya pada ibunya, ibunya tersenyum sambil mengatakan bahwa dirinya akan segera ikut terbang ke langit bersama malaikat. Tak berapa lama setelah itu ibunya benar-benar terbang, tinggal jasadnya yang tertinggal di tempat tidurnya. Sayangnya Riri belum memahami tentang kematian, yang dia

tahu bahwa sekarang ibunya terbang ke langit bersama malaikat. Riri ingin ikut tetapi tak dihiraukan oleh ibunya, hingga akhirnya dia menangis, selalu menunggui di kuburan ibunya. Hingga pada suatu hari permintaan Riri dikabulkan oleh malaikat, diajaknya ia ke langit menemui ibunya, dan ia tak mau lagi lepas dari ibunya, dia merasa sangat bahagia disana bersama sang ibu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dan cara untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data yang terdapat dalam teks cerpen. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan (Sudaryanto, 1993: 135).

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa semua pengetahuan mengenai teori-teori unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra khususnya untuk tokoh, tema, alur, latar, dan amanat dalam cerpen *Di Atas Bumi di Atas Langit* karya Danarto. sehingga keseluruhan dari cerpen tersebut akan lebih mudah untuk dipahami.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi mengenai unsure-unsur intrinsik khususnya tokoh, tema, alur, latar, dan amanat pada cerpen *Di Atas Bumi di Atas Langit* karya Danarto serta hubungan antar unsur-unsur tersebut. Tahap-tahap analisis unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masing-masing unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema dan amanat) cerpen *Di Atas Bumi di Atas Langit*.
2. Mengidentifikasi masing-masing unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerpen *Di Atas Bumi di Atas Langit*.
3. Mengklasifikasikan data ke dalam masing-masing unsur.
4. Memberikan kode (coding) pada setiap variabel dan data yang diperoleh.

a. Contoh variabel:

Tokoh di beri kode TK

Tema di beri kode TM

Alur di beri kode AL

b. Contoh data:

Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Jari-jari tangannya mencengkeram sayap malaikat itu. Riri tak bisa melihat wajah malaikat itu karena kepalanya tertutup oleh kerudung. Jari tangan Riri menyorong ke dalam kerudung itu, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa diraba. Di dalam kerudung itu agaknya kosong melompong. Riri tidak tahu, mengapa di dalam kerudung itu tidak ada hidung yang bisa dipencet, tidak ada pipi yang bisa dicubit, tidak ada telinga yang bisa di jewer (Jejak Tanah, 2002: 33-34).

Data di atas di beri kode JT. 4. (33-34), yang artinya data tersebut diambil dari cerpen Jejak Tanah, urutan data nomer empat (4) dan dikutip dari halaman 33-34.

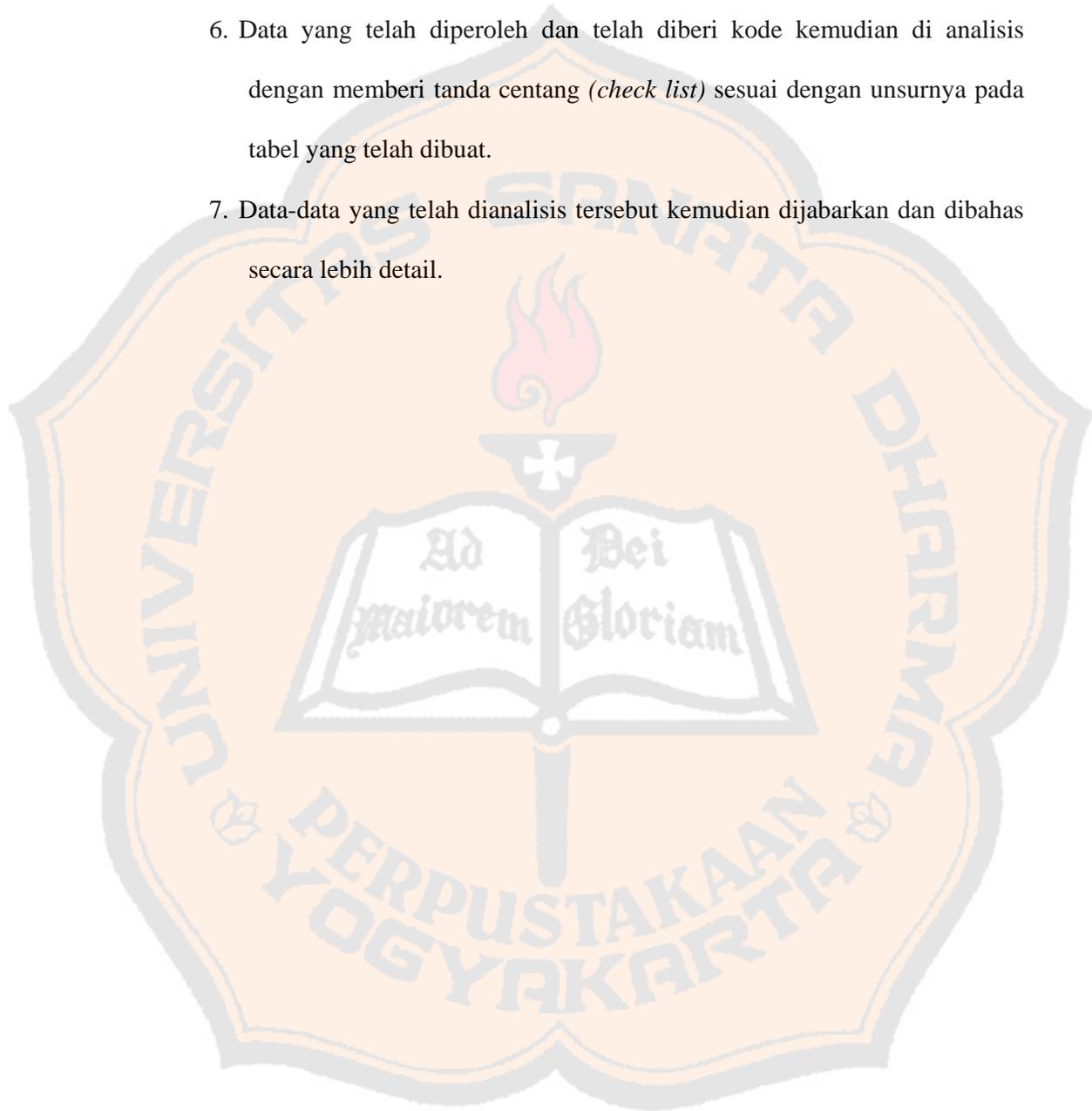
5. Memasukkan data-data yang telah diberi kode (coding) ke dalam tabel.

Bisa juga disebut sebagai tabulasi data yang baerarti menyusun menjadi

tabel (Arikunto, 2004:94). Tabulasi ini merupakan *coding sheet* yang memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisisnya.

6. Data yang telah diperoleh dan telah diberi kode kemudian di analisis dengan memberi tanda centang (*check list*) sesuai dengan unsurnya pada tabel yang telah dibuat.

7. Data-data yang telah dianalisis tersebut kemudian dijabarkan dan dibahas secara lebih detail.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan, yaitu tentang deskripsi hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto dan analisis hubungan antarunsurnya. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto.

4.1 Deskripsi Data

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” secara keseluruhan. Dalam cerpen ditemukan ada 34 data yang berupa kata, kalimat, dan gugus kalimat yang dikutip dari isi cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit”. Selain itu, ditemukan juga adanya unsur-unsur intrinsik dalam cerpen tersebut, yakni: tokoh (Riri, Ibu Riri, Ayah Riri dan Saudaranya, Malaikat, Ibu yeffa dan Yolanda), alur (paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, selesaian), latar (latar tempat, latar waktu, latar sosial), bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Untuk dapat menganalisis karya sastra, haruslah mengungkapkan secara terperinci terhadap unsur-unsur tersebut, serta hubungan antarunsurnya, sehingga mendapatkan makna yang utuh. Diharapkan dari hasil analisis yang dilakukan, isi yang terkandung dalam cerpen tersebut dapat terungkap.

4.2 Analisis Unsur Intrinsik cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit”

4.2.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu atau orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain dapat ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” yaitu Riri, Malaikat, Ibu Riri, Ayah Riri dan saudara-saudaranya dan, Ibu Yeffa dan Yolanda. Tokoh-tokoh beserta wataknya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Riri

Riri merupakan tokoh utama dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit”, karena ia yang di utamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Dia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, dan selalu hadir dalam setiap kejadian. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Riri dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang baik dan yang kita kagumi. Selain itu, Riri juga termasuk dalam tokoh berkembang jika dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan demikian, Riri di kategorikan sebagai tokoh utama, tokoh protagonist, dan juga tokoh berkembang. Hal itu dinyatakan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

1) *Bersahabat (mudah bergaul)*

Pernyataan:

Riri menyambut makhluk bersayap itu seperti menyambut kenalan lama (Jejak Tanah, 2002: 30).

Malaikat yang duduk di depan Riri kadang-kadang tampak, kadang-kadang hilang disapu angin. Tiba-tiba Riri berteriak kepada seseorang yang lewat: “Tanta Indri, Tante Indri.” (Jejak Tanah, 2002: 34)

“Doa Riri rupanya dikabulkan,” kata malaikat itu sambil memperkenalkan: “Ini ibu Yeffa dan putrinya, Yolanda.”

“Halo Ibu Yeffa dan Yolanda. Saya Riri,” sambut Riri dengan senangnya sampa menjabat tangan keduanya (Jejak Tanah, 2002: 35-36).

2) *Polos*

Pernyataan:

Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Jari-jari tangannya mencengkeram sayap malaikat itu. Riri tak bisa melihat wajah malaikat itu karena kepalanya tertutup oleh kerudung. Jari tangan Riri menyorong ke dalam kerudung itu, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa diraba. Di dalam kerudung itu agaknya kosong melompong. Riri tidak tahu, mengapa di dalam kerudung itu tidak ada hidung yang bisa dipencet, tidak ada pipi yang bisa dicubit, tidak ada telinga yang bisa di jember (Jejak Tanah, 2002: 33-34).

3) *Ceria*

Pernyataan:

“Langit sangat tinggi. Riri nanti pusing melihat ke bawah.”

“Nanti Riri minta gendong oom.”

“Riri berat. Saya tidak kuat menggendong Riri.”

“Bohong!”

“Baiklah,” kata malaikat itu sambil menggaet tubuh Riri dan membawanya terbang.

“Horee!” teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu.

Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi (Jejak Tanah, 2002: 33).

Berdasarkan kutipan tentang penggambaran watak tokoh di atas, dinyatakan oleh pernyataan-pernyataan yang diceritakan oleh sang narrator (penulis cerita). Riri seorang gadis kecil yang polos, dapat bersahabat dengan siapa saja, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan dia anak yang ceria,

namun dalam perkembangan wataknya dia menjadi gadis yang pemurung karena ditinggalkan ibunya, seperti dalam kutipan berikut ini:

“Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut!”
Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor.
Suatu sore, di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya (Jejak Tanah, 2002:37).

Namun, pada akhir cerita, Riri kembali lagi menjadi gadis yang ceria.

b. Malaikat

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, malaikat termasuk dalam tokoh statis, dia memiliki watak yang relative tetap tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Malaikat ini berwatak tenang dan sabar dalam menghadapi Riri. Selain itu, dia juga sebagai tokoh protagonis, menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita.

1) *Baik hati*

Pernyataan:

“Riri suka maen ke sini sama mama. Oom juga?” kata Riri sambil minta tambah jus advokadnya.

“Ya, kadang-kadang.”

“Oom sama siapa kalau ke sini?”

“Bersama keponakan sebesar Riri.”

“Kenalin, dong.”

“Tentu, kalau nanti kebetulan ketemu.”

Lalu malaikat itu mencipta seorang ibu dengan anak putrinya sebesar Riri yang lewat di depan kafe itu. Malaikat itu lalu menyat dari duduk dan meminta ibu dan anak itu untuk bertemu Riri (Jejak Tanah, 2002:35).

2) *Sabar*

Pernyataan:

“Oom jahat! Oom jahat! Oom tidak bawa mama ke langit! Oom kubur mama di dalam tanah!”

“Ibumu di langit,” jawab malaikat itu.

“Bohong!”

“Riri harus percaya saya.”

“Bohong!”

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.

“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002:38). (Jejak Tanah, 2002:38).

3) *Bijaksana (memberi nasehat)*

Pernyataan:

“Nanti pada hari libur.”

“Hari Minggu Riri libur.”

“Jangan hari minggu.”

“Ayo, membolos saja.”

“Kena marah guru.”

“Guru sering membolos.”

“Murid tidak boleh membolos.”

“Kenapa?”

“Murid membolos jadi bodoh.”

“Riri rajin tapi bodoh juga.”

“Betul?”

“Rapor Riri merah, mama marah.”

“Tentu, ibu pantas marah.”

“Riri tidak takut.”

“Riri harus patuh kepada ibu.”

“Kenapa?”

“Karena ibu yang membesarkan Riri.” (Jejak Tanah, 2002:32)

c. *Ibu Riri*

Ibu Riri sebagai tokoh protagonis, dia selalu sabar dan tabah dalam menghadapi sakit yang di deritanya. Dia juga selalu tenang dan pasrah dalam kondisi seperti itu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama Oom! Riri terbang sama Oom!”

“Mama mau diajak terbang ke langit sama Oom.”

“Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya.

d. Ayah Riri dan Saudara-saudaranya

Tokoh ayah dan saudara-saudara Riri tergolong tokoh tipikal, karena mereka adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya. Sebagai tokoh tipikal, mereka mempunyai watak sabar, dan mau menerima keadaan. Hanya saja watak tersebut tidak diungkapkan secara langsung, tetapi digambarkan lewat cerita yang secara tidak langsung diceritakan oleh pengarang.

e. Ibu Yeffa dan Yolanda

Ibu Yeffa dan putrinya, Yolanda hanya sekilas saja diceritakan dalam cerpen ini. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, mereka termasuk tokoh tambahan. Tokoh yang hanya dimunculkan sekali dalam cerita, dan itupun dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

4.2.2 Alur

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam cerita ini, alur yang digunakan adalah alur maju, atau progresif, karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang lain. Dari awal sampai akhir cerita

tidak ada suatu lamunan atau flash back ke masa lalu, semua berjalan maju, oleh karena itu alur dalam cerita ini disebut alur maju.

a. Paparan

Tahap awal penceritaan ini bisa di sebut paparan atau penyituasian, yaitu tahap yang berisi pelukisan latar dan tokoh cerita. Pada cerpen ini, dimulai dengan pengenalan tokoh utama, seorang gadis kecil yang baik bernama Riri. hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Riri menyambut makhluk bersayap itu seperti menyambut kenalan lama. Riri, dalam usia empat tahun, menarik selembur bulu yang tertanam kokoh pada sayap makhluk itu, dengan tertatih menggelandangnya masuk pekarangan rumahnya (Jejak Tanah, 2002:30-31).

b. Rangsangan

Pada tahap ini, pengarang mulai memancing rasa ingin tahu pembaca. Adanya suatu pertanyaan yang dapat membuat pembaca penasaran tentang apa yang terjadi. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Sambil mendongak, si kecil Riri bertanya:

“Apa Oom dokter mau bangunini ibu?”

“Bukan,” jawab makhluk itu. “Saya malaikat.”

“Malaikat? Apa itu?” Tanya Riri.”

“Malaikat itu makhluk yang rumahnya di langit.”(Jejak Tanah, 2002:31)

Dari percakapan itu akan timbul pertanyaan di benak pembaca tentang apa yang terjadi dengan Ibu Riri hingga dia mengira malaikat tersebut adalah seorang dokter yang dapat membangunkan ibunya. Pengarang merangsang pembaca dengan percakapan seperti itu dan diharapkan pembaca akan semakin penasaran, akan terus mengikuti jalan cerita dan semakin larut dalam cerita.

c. Gawatan

Gawatan mulai timbul setelah rangsangan di respon oleh tokoh lain. Cerita mulai berkembang kearah suatu masalah yang akan timbul. Adanya peristiwa kecil yang mulai terjadi yang dapat menyebabkan timbulnya peristiwa lain. Pada tahap ini Riri ingin ketemu Tuhan supaya dia bisa minta sayap untuk terbang. Di bawah ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut:

“Riri mau rumah di langit.”
“Riri harus punya sayap untk bisa terbang ke langit.”
“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”
“Yang ngasih sayap hanya Tuhan.”
“Tuhan? Siapa Tuhan?”
“Tuhan adalah yang membuat semuanya.”
“Membuat semuanya? Membuat Riri?”
“Ya.”
“Riri mau minta sayap kepada Tuhan.”
“ Riri masih kecil. Tunggu setelah gede.”
“Riri mau ketemu Tuhan minta sayap.” “Tuhan jauh sekali.” (Jejak tanah, 2002:31)

d. Tikaian

Tikaian timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap ini terjadi pertentangan antara Riri dan malaikat. Riri semakin ingin ketemu Tuhan untuk minta sayap, bahkan dia rela untuk membolos sekolah juga jika memang itu bisa membuatnya bertemu Tuhan. Sementara itu, malaikat tetap bersikukuh tidak bisa mengabulkan permintaan Riri kali ini. Pernyataan tersebut, ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

“Riri mau ketemu Tuhan minta sayap.” “Tuhan jauh sekali.”
“Di mana?”
“Di sana,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke langit.
“Tidak tampak, ya?”
“Ya. Tidak tampak.”
“Ayo, ke sana.”
“nanti.”

“Kapan?”
 “Nanti pada hari libur.”
 “Hari minggu Riri libur.”
 “Jangan hari minggu.”
 “Ayo, membolos saja.”
 “Kena marah guru.”
 “Guru sering membolos.”
 “Murid tidak boleh membolos.”
 “Kenapa?”
 “Murid membolos jadi bodoh.”
 “Riri rajin tapi bodoh juga.”
 “Betul?”
 “Rapor Riri merah, mama marah.”
 “Tentu ibu pantas marah.”
 “Riri tidak takut.”
 “Riri harus patuh kepada Ibu.”
 “Kenapa?”
 “Karena ibu yang membesarkan Riri.” (Jejak Tanah, 2002:31-32)

e. Rumitan

Pada tahap ini, cerita mulai masuk pada konflik. Rumitan merupakan perkembangan dari tikaian menuju ke klimaks. Dalam cerpen ini, rumitan terjadi saat pada akhirnya permintaan Riri untuk bertemu Tuhan tetap tidak dikabulkan, tapi Riri merasa senang karena dia diajak terbang mengelilingi kota oleh malaikat itu. Namun, di tengah kegembiraannya itu sebenarnya ada sesuatu yang menggajjal dalam hati Riri tentang ibunya yang sekarang sudah tidak bisa menemaninya bermain-main lagi. Kutipan pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Horee!” Teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu. Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi. Melaju mengelilingi taman kota, melayang di atas bus dalam lalu lintas yang rame, berputar-putar di atas danau tempat para pelancong naik sepeda air hilir mudik, berpacu dengan kereta *roller coaster* yang berderak-derak ditingkah jerit kegembiraan para penumpangnya. Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Jari-jari tangannya mencengkeram sayap malaikat itu. Riri tak bisa melihat wajah malaikat itu karena kepalanya tertutup oleh kerudung. Jari tangan Riri menyorong ke dalam kerudung itu, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa diraba. Di dalam kerudung itu agaknya kosong melompong. Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Riri tidak tahu, mengapa di dalam kerudung itu tidak ada hidung yang bisa dipencet, tidak ada pipi yang bisa dicubit, tidak ada telinga yang bisa dijewer.
 “Riri sebel sama mama. Tidur melulu kerjanya,” kata Riri sambil menyeruput jus advokad di Café Milenium, Taman Ria Senayan, Jakarta Selatan, setelah makan pizza.
 “Ibumu bukan pemalas,” kata malaikat itu. “Ibumu sakit.”

“Kok lama sekali tidurnya?”
“Karena sakitnya berat.”
“Oom mau sembuhin?”
“Ibumu tidak bisa disembuhkan.” (Jejak Tanah, 2002: 33-34)

f. Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari masalah yang ada dalam cerita. Dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas langit” klimaks terjadi pada saat akhirnya ibu Riri menghembuskan napas terakhirnya. Semua keluarganya sedih, termasuk juga Riri, bahkan sampai sehari-hari dia selalu mendatangi makam ibunya sambil menangis memeluk gundukan tanah itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama om! Riri terbang sama om!”
“Ya, ya” sahut ibunya dalam keadaan terbaring “Mama melihat Riri terbang sama om”
“Mama mau diajak terbang ke langit sama om.”
“Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya.
Serta merta suaminya memeluknya dengan tangis bersama kedua anaknya yang lain. Saudara-saudaranya yang mengelilinginya tak kuasa menahan lelehan air matanya pula. Riri tak mengerti kenapa orang-orang pada nangis. Riri menggoyang-goyang pundak ayahnya.
“Kenapa pada nangis?” Tanya Riri
Terasa kamar tidur itu menggenaskan. Ruang dan waktu direkam kesedihan. Ketika kecantikan ibu Riri mencapai puncaknya, malaikat itu menggamit tangan ibu muda itu dan menuntunnya terbang ke angkasa.
“Horeee, mama terbang ke langit,”teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut.”
Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor. Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. Ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. Ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya.
Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:36-37).

g. Leraian

Pada tahap ini, sudah adanya peristiwa yang menunjuk kearah selesaian. Pada awalnya Riri masih protes kepada malaikat karena Riri menganggap mamanya di timbun di dalam tanah oleh malaikat itu, tidak dibawanya terbang ke langit. Namun pada akhirnya Riri percaya setelah malaikat itu membuktikan padanya bahwa mamanya tidak ada di dalam tanah. Seperti pada kutipan pernyataan berikut ini:

“Oom jahat! Om jahat! Om tidak bawa mama ke langit! Om kubur mama di dalam tanah!”

“ibumu di langit,” jawab malaikat itu.

“Bohong!”

“Riri harus percaya saya.”

“Bohong!”

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.

“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002: 38).

h. Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Bagian akhir dari cerita tersebut, akhirnya Riri dapat bertemu lagi dengan ibunya, bahkan tak mau berpisah meski hanya sebentar saja. Dapat di katakan akhir dari cerita ini adalah happy ending karena pada akhirnya tokoh utama (Riri) merasa gembira dapat bersama dengan orang yang dicintai (ibunya). Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit menemui ibunya.

Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandengan tangan, berjalan-jalan di antara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (Jejak Tanah, 2002: 38-39).

4.2.3 Latar

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk yang berkaitan dengan ruan, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, seperti daerah atau bangunan yang ada dalam karya sastra itu. Latar waktu lebih mengacu pada kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan, latar sosial berkaitan dengan penggambaran pada masyarakat, kondisi sekitar, atau pun cara hidup yang melatari peristiwa.

Latar dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto, meliputi tiga unsure latar, yakni latar tempat, latar waktu, dan juga latar sosial. Ketiga latar itu tentunya saling berkaitan sehingga dapat menjadi suatu cerita yang utuh dengan penggambaran yang akan mudah dipahami oleh pembaca.

4.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pada cerpen ini, latar tempat terjadi di pekarangan rumah Riri, di atas taman kota dan di atas danau, Café Milenium Taman Ria Senayan Jakarta Selatan, di kamar tidur Ibu Riri, dan juga di kuburan. Berikut ini kutipannya:

a. Pekarangan rumah Riri

1. Riri menyambut makhluk bersayap itu seperti menyambut kenalan lama. Riri dalam usia empat tahun, menarik selembar bulu yang tertanam kokoh pada sayap makhluk

itu, dengan tertatih menggelandangnya masuk pekarangan rumahnya (Jejak Tanah, 2002:30-31).

2. Kembali di pekarangan rumah, malaikat mendaratkan Riri dengan mulus. Dengan perasaan gembira yang memancar pada wajahnya, Riri membimbing malaikat itu masuk rumah (jejak tanah, 2002:36).
3. “Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut!” (Jejak Tanah, 2002:37).

b. Di atas taman kota dan di atas danau

“Horeee!” teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu. Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi. Melaju mengelilingi taman kota, melayang di atas bus dalam lalu lintas yang rame, berputar-putar di atas danau tempat para pelancong naik sepeda air hilir mudik berpacu dengan kereta rooler-coaster yang berderak-derak di tingkah jerit kegembiraan para penumpangnya (Jejak Tanah, 2002:33).

c. Café Milenium, Taman Ria Senayan, Jakarta Selatan

“Riri sebel sama mama. Tidur melulu kerjanya,” kata Riri sambil menyeruput jus advokad di Café Millenium, Taman Ria Senayan, Jakarta Selatan, setelah makan pizza (Jejak tanah, 2002: 34).

d. Kamar tidur ibu Riri

Di kamar tidur, ibu Riri telentang ditunggu ayah Riri, dirubung anak-anaknya yang lain dan sanak saudaranya (Jejak Tanah, 2002: 36).

e. Kuburan

1. Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang (Jejak tanah, 2002: 37).
2. Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak tanah, 2002: 37).
3. Di gundukan tanah tanah uang dipenuhi rangkaian kembang yang telah kering itu, Riri menangis dan menangis. Cuaca yang panas menyebabkan pembantunya tertidur pulas berbantakan nisan di sampingnya (Jejak Tanah, 2002:38).

4.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Biasanya dilambangkan

dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya sastra dapat bermakna ganda: di satu sisi menyaran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di sisi lain mengacu pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto ini, waktu penulisan penceritaan ada di bagian akhir cerita, yaitu pada tanggal 10 Agustus 2000. Sedangkan, waktu yang mengacu pada urutanwaktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita pendek ini dapat dilihat pada kutipan pernyataan di bawah ini:

a. Pada hari Minggu

“Riri mau ketemu Tuhan minta sayap.” “Tuhan jauh sekali.”
“Di mana?”
“Di sana,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke langit.
“Tidak tampak, ya?”
“Ya. Tidak tampak.”
“Ayo, ke sana.”
“nanti.”
“Kapan?”
“Nanti pada hari libur.”
“Hari minggu Riri libur.”
“Jangan hari minggu.”
“Ayo membolos saja.”
“Kena marah guru.”
“Guru sering membolos.”
“Murid tidak boleh membolos.”
“Kenapa?”
“Murid membolos jadi bodoh.”
“Riri rajin tapi bodoh juga.”
“Betul?”
“Rapor Riri merah, mama marah.”
“Tentu ibu pantas marah.”
“Riri tidak takut.”
“Riri harus patuh kepada Ibu.”
“Kenapa?”
“Karena ibu yang membesarkan Riri.” (Jejak Tanah, 2002: 31-32).

Sebenarnya latar waktu pada hari minggu ini oleh pengarang tidak dituliskan secara langsung dalam cerita. Namun, berdasarkan percakapan di atas

di tegaskan pada waktu Riri jalan-jalan dengan malaikat itu adalah pada waktu hari libur, karena pada cerita itu juga dijelaskan bahwa Riri sudah bersekolah, jadi tidak mungkin Riri membolos sekolah hanya untuk jalan-jalan. Pada waktu itu, banyak juga orang-orang yang sedang menikmati libur, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Horeee!” teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu. Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi. Melaju mengelilingi taman kota, melayang di atas bus dalam lalu lintas yang rame, berputar-putar di atas danau tempat para pelancong naik sepeda air hilir mudik, berpacu dengan kereta *roller coaster* yang berderak-derak ditingkah jerit kegembiraan para penumpangnya (Jejak Tanah, 2002:33).

Selain itu, ada juga keterangan yang semakin meyakinkan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari minggu. Berikut ini kutipannya:

Taman Ria Senayan sudah menjadi tujuan wisman maupun wisdom. Pada hari minggu, pengunjung luar biasa jumlahnya. Ada pelancong sekeluarga main sepeda air. Ada yang piknik hanya suka makan minum di restoran cepat saji. Ada pasangan-pasangan penggila roller-coaster, yang gengan sekali kalau dirinya sendiri ketakutan naik kereta gila itu (Jejak Tanah, 2002:35).

b. Sore hari

Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. Ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. Ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya (Jejak Tanah, 2002: 37).

c. Sehari kemudian

Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:37).

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal itu mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Latar sosial dalam cerpen ini, jika dilihat dari status sosial tokohnya, kondisi Riri termasuk kalangan menengah ke atas, di dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa ada seorang pembantu yang selalu menemani Riri, dan juga ada mobil yang bisa di pakai. Dari situ dapat dilihat bahwa kondisi keluarga Riri bukanlah keluarga dari kalangan bawah. Seperti dalam kutipan berikut:

Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:37).

Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya (Jejak Tanah, 2002: 37).

Kondisi keluarga Riri memang bukan dari keluarga yang kekurangan. Akan tetapi, sepertinya keluarga tersebut kurang menanamkan nilai-nilai spiritual(keagamaan) dalam diri Riri. dalam usianya yang sudah empat tahun, Riri belum mengenal Tuhan. Berikut ini kutipannya:

“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”
“Yang bisa ngasih sayap hanya Tuhan.”
“Tuhan? Siapa Tuhan?”
“Tuhan adalah yang membuat semuanya.”
“Membuat semuanya? Membuat Riri?”
“Ya.” (Jejak Tanah, 2002: 31).

Dalam kehidupannya, atau di dalam keluarganya, Riri terbiasa dekat dengan ibunya, terbiasa maen dengan ibunya, dan kurang dekat dengan ayah atau saudara-saudaranya yang lain. Hingga dia tidak mau di tinggalkan ibunya, apalagi setelah ibunya meninggal pun dia selalu mendatangi kuburannya dan memeluk kuburan itu. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

“Riri suka maen ke sini sama mama. Oom juga?” kata Riri sambil minta tambah jus advokadnya.

“Ya, kadang-kadang.”

“Oom sama siapa kalau ke sini?”

“Bersama keponakan sebesar Riri.”

“Kenalin,dong.”

“Tentu, kalau nanti kebetulan ketemu.” (Jejak Tanah, 2002: 35).

“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya.

“Riri ikut mama! Riri ikut mama!” teriak gadis kecil ini sambil melambaikan tangannya menyambut lambain tangan ibunya.

Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit menemui ibunya.

Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandengan tangan, berjalan-jalan di antara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (Jejak Tanah, 2002: 38-39).

Lingkungan sosial masyarakat pada cerpen ini tidak terlihat. Demikian juga kondisi sosial tokoh-tokoh yang lain tidak diceritakan lebih rinci lagi oleh pengarang.

4.2.4 Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa dalam sastra digunakan sebagai alat atau sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih. Selain itu, bahasa dalam sastra juga berfungsi untuk mempengaruhi pembaca agar lebur dalam cerita yang disajikan. Hal itu dapat diungkapkan melalui pilihan kata dan rangkaian kalimat yang tepat, dan

pembaca pun dapat dengan mudah mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan dalam cerita itu. Dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto digunakan bahasa yang sederhana, yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak sedikit menggunakan bahasa yang tidak baku.

Seperti pada kutipan berikut ini:

“Riri suka maen ke sini sama mama. Oom juga?” kata Riri sambil minta tambah jus advokadnya.

“Ya, kadang-kadang.”

“Oom sama siapa kalau ke sini?”

“Bersama keponakan sebesar Riri.”

“Kenalin, dong.”

“Tentu, kalau nanti kebetulan ketemu.”

Lalu malaikat itu mencipta seorang ibu dengan anak putrinya sebesar Riri yang lewat di depan kafe itu. Malaikat itu lalu *menyat* dari duduk dan meminta ibu dan anak itu untuk bertemu Riri (Jejak Tanah, 2002:35)

Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama *tinggalin* Riri! Mama *tinggalin* Riri!” (Jejak Tanah, 2002: 37)

Pilihan kata dalam cerpen tersebut tidak ada yang menonjol. Rangkaian kalimat yang digunakan juga sederhana. Antara kalimat yang satu dengan yang lain pun juga saling berkaitan. Sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap isi cerita.

4.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. ia merupakan teknik, strategi, siasat yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Di atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto ini adalah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai tokoh yang mahatahu segalanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku para tokoh-tokohnya. Pengarang tidak masuk dalam cerita, dia hanya sebagai pencerita.

Berikut ini pernyataan yang mendukung:

Kembali di pekarangan rumah, malaikat mendaratkan Riri dengan mulus. Dengan perasaan gembira yang memancar pada wajahnya, Riri membimbing malaikat itu masuk rumah (Jejak tanah, 2002:36)

Seluruh tindakan, dan perasaan yang dimiliki oleh tokoh, dan semua peristiwa yang terjadi dikendalikan oleh pengarang. Oleh karena itu, sudut pandang dalam cerpen ini dapat dikatakan sebagai sudut pandang Yang Mahakuasa.

4.2.6 Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok yang melatarbelakangi sebuah cerita. Setiap karya sastra pasti mengandung sebuah tema, namun untuk menemukan tema tersebut pembaca harus memahami dan menafsirkan melalui cerita dan unsure-unsur pembangun cerita yang lain. Tema yang terkandung dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya danarto ini lebih mengarah pada rasa sayang seorang anak kepada ibunya. Hingga tidak ada satupun yang dapat menghalangi ataupun memisahkan keduanya, bahkan mautpun bukan menjadi halangan.

Riri yang masih berumur empat tahun itu begitu terpukul ketika ibunya pergi meninggalkannya untuk selamanya. Dia tidak rela jika ibunya di kubur dalam tanah. Anak sekecil itu tentunya belum bisa memahami jika orang yang sudah meninggal itu dikubur dalam tanah. Namun, pada akhir peristiwa tersebut adalah,

Riri lebih mementingkan untuk mengikuti ibunya dengan bersama-sama terbang ke langit, daripada ikut ayah dan saudara-saudaranya yang masih melanjutkan hidup di dunia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu bredebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terburuj di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbungong.

“Lihat ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002:38).

Dilihat dari penggolongan secara dikhotomis, tema dalam cerita pendek tersebut termasuk tema tradisional. Hal itu digambarkan dengan *happy ending* atau akhir cerita yang membahagiakan. Dimana Riri akhirnya bisa bersama-sama lagi dengan ibunya. Seperti pada kutipan berikut:

Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit.

Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandngan tangan, berjalan-jalan diantara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (jejak Tanah, 2002:38-39).

4.2.7 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tersirat di dalam karyanya. Amanat disampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh di dalam cerita. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang diamanatkan. Amanat yang terkandung dalam cerpen “di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto ialah, betapa berharganya seorang ibu dengan kasih sayangnya, hal itu juga dirasakan oleh Riri dalam cerpen

tersebut. Hingga dia tidak mampu untuk hidup tanpa ada seorang ibu disisinya.

Seperti dalam kutipan berikut:

“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.
“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya.
“Riri ikut mama! Riri ikut mama!” teriak gadis kecil ini sambil melambaikan tangannya menyambut lambain tangan ibunya.
Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit menemui ibunya.
Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandengan tangan, berjalan-jalan di antara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (Jejak Tanah, 2002: 38-39).

Dari kutipan di atas dapat terlihat adanya kedekatan hubungan antara ibu dan anak itu. Hal itu termasuk dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga persoalan manusia dengan manusia lain. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat terlihat pada diri Riri, adanya pikiran dan perasaan takut kehilangan dan kerinduan untuk selalu bersama ibunya, padahal alam mereka telah berbeda, namun pada akhirnya dia dapat mengobati kerinduannya setelah bertemu dengan ibunya di atas langit hingga takingin dia berpisah lagi. Kemudian, persoalan manusia dengan manusia lain terlihat pada kedekatan hubungan Riri dengan ibunya. Kasih sayang seorang ibu tidak akan mampu ditebus ataupun diganti dengan apapun juga. Akan tetap setia menjaga walaupun terpisah oleh jarak dan waktu. Bagian kutipannya adalah sebagai berikut:

Di atas bumi di atas langit
Ibu duduk dalam tahta kegembiraan
Mengayomi anak-cucu dengan payung hujannya
Nasi putih, telur ceplok, dan teh manis hangat
Hangat bagai cintanya yang tak pernah kusut (Jejak Tanah, 2002: 30).

4.3 Hubungan Antarunsur Intrinsik cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi”

Dalam sebuah karya sastra, unsur-unsur pembangunnya tentu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita secara intrinsik mencakup tokoh, latar, tema, alur, bahasa, sudut pandang, dan juga amanat. Untuk dapat menganalisis karya sastra, haruslah mengungkapkan secara terperinci terhadap unsur-unsur tersebut, serta hubungan antarunsurnya, sehingga mendapatkan makna yang utuh.

4.3.1 Tokoh dan Latar

Antara tokoh dan latar mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat seseorang (tokoh) dapat dibentuk oleh keadaan latarnya. Seperti dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto ini, latar sosial dalam keluarganya membentuk karakter Riri. Kondisi sosial yang harmonis dalam keluarga Riri, kedekatan antara anggota keluarga satu dengan yang lain, dan pendidikan yang baik dalam keluarga membuat Riri menjadi anak yang baik, mudah bergaul dengan siapa saja, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Malaikat yang duduk di depan Riri kadang-kadang tampak, kadang-kadang hilang disapu angin. Tiba-tiba Riri berteriak kepada seseorang yang lewat: “Tante Indri, Tante Indri.” (Jejak Tanah, 2002: 34)

“Doa Riri rupanya dikabulkan,” kata malaikat itu sambil memperkenalkan: “Ini ibu Yeffa dan putrinya, Yolanda.”

“Halo Ibu Yeffa dan Yolanda. Saya Riri,” sambut Riri dengan senangnya sambil menjabat tangan keduanya (jejak Tanah, 2002: 35-36)

Hal itu berpengaruh pada kepribadian Riri sbagai tokoh utama dalam cerpen tersebut. Dimana kondisi sosial disekitarnya dapat membentuk suatu kepribadian tokohnya.

4.3.2 Tokoh dan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh para tokoh di dalam cerita. Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerita tidak terlepas dari bahasa yang digunakan. Bahasa yang di gunakan memperlihatkan tingkat sosial seseorang. Dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” ini pengarang banyak menampilkan dialog antar tokohnya, bahasa yang digunakan juga bahasa sehari-hari yang sangat sederhana dan mudah dimengerti, karena dalam cerpen tersebut tokoh utamanya adalah seorang anak kecil usia empat tahun yang tentunya belum cukup mengerti jika menggunakan bahasa yang terlalu baku dan formal. Berikut ini kutipan pernyataannya:

“Apa Oom dokter mau *bangunin* ibu?”
“Bukan,” jawab malaikat itu. “Saya malaikat.”
“Malaikat? Apa itu?” tanya Riri.
“Malaikat itu makhluk yang rumahnya di langit.”
“Riri mau rumah di langit.”
“Riri harus punya sayap untuk bisa terbang ke langit.”
“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”
“Yang bisa *ngasih* sayap hanya Tuhan.” (Jejak Tanah, 2002:31)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa bahasa yang digunakan oleh Riri merupakan bahasa Indonesia sehari-hari, bukan bahasa baku dan formal. Tidak ada campuran bahasa daerah atau bahasa asing lain.

4.3.3 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan dua unsur yang saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling mengatungkan satu sama lain. Alur adalah jalannya

peristiwa yang dilalui oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adanya kejadian-demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks, yang semuanya itu tentunya dilewati oleh para tokoh. Dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” , Riri mengalami banyak peristiwa, dari awal sampai akhir cerita terpusat padanya. Dari tahapan-tahapan itu dapat terlihat bagaimana karakter Riri sebagai tokoh utama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Oom jahat! Om jahat! Om tidak bawa mama ke langit! Om kubur mama di dalam tanah!”

“ibumu di langit,” jawab malaikat itu.

“Bohong!”

“Riri harus percaya saya.”

“Bohong!”

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terburuj di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.

“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002: 38).

Peristiwa-peristiwa telah dilalui oleh Riri, dari rangasangan sampai rumitan, dan akhirnya cerita tiba pada puncaknya atau klimaks. Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Riri yang awalnya tidak percaya kalau mamanya di bawa ke langit, akhirnya percaya setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri. Tahapan peristiwa yang kadang dapat mengubah watak Riri itu yang disebut sebagai alur.

4.3.4 Tema dan Tokoh

Tema merupakan dasar cerita. Dasar cerita itu yang mengikat keseluruhan unsur-unsur yang lain, tak terkecuali unsur tokoh. Tema dalam cerita tidak disampaikan secara langsung oleh pengarang. Tema dinyatakan secara implisit, para tokoh dalam cerita yang nantinya akan bertugas menyampaikan tema, namun pembaca hendaknya membaca cerita itu sampai selesai hingga dapat menyimpulkan tema yang terkandung dalam cerita. Tema dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” ialah rasa sayang seorang anak kepada ibunya. Hingga tidak ada satupun yang dapat menghalangi ataupun memisahkan keduanya, bahkan mautpun bukan menjadi halangan. Riri sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang bertugas untuk menyampaikan tema. Seperti pada kutipan berikut ini:

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu bredebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.

“Lihat ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002:38).

Hal di atas menjelaskan bahwa Riri, gadis kecil yang baru berumur empat tahun itu sangat mencintai ibunya. Dia tidak rela jika ibunya di kubur di dalam tanah, dia tidak percaya ketika malaikat bilang bahwa ibunya tidak ada di dalam tanah. Riri baru percaya setelah melihat secara langsung. Hingga pada akhirnya dia dapat tersenyum ketika melihat ibunya di langit melambaikan tangannya. Riri

akhirnya rela meninggalkan ayah dan saudara-saudaranya di dunia dan lebih memilih ikut ibunya hingga tidak akan terpisah lagi. Penjelasan di atas menyampaikan tema cerita secara implisit, melalui tokoh utama yaitu Riri.

4.3.5 Latar dan Alur

Latar dan alur, langsung tak langsung akan berpengaruh terhadap cerita. Pada cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto ini memiliki tiga unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Di dalamnya juga terdapat tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi yang sering disebut sebagai alur. Latar merupakan tempat, waktu dan kondisi sosial dimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Jadi, keterkaitan antara latar dan alur juga penting dalam sebuah karya fiksi. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama om! Riri terbang sama om!”

“Ya, ya” sahut ibunya dalam keadaan terbaring “Mama melihat Riri terbang sama om”

“Mama mau diajak terbang ke langit sama om.”

“Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya.

Serta merta suaminya memeluknya dengan tangis bersama kedua anaknya yang lain. Saudara-saudaranya yang mengelilinginya tak kuasa menahan lelehan air matanya pula. Riri tak mengerti kenapa orang-orang pada nangis. Riri menggoyang-goyang pundak ayahnya.

“Kenapa pada nangis?” Tanya Riri

Terasa kamar tidur itu mengenaskan. Ruang dan waktu direkam kesedihan. Ketika kecantikan ibu Riri mencapai puncaknya, malaikat itu menggamit tangan ibu muda itu dan menuntunnya terbang ke angkasa. “Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut.”

Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor.

Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. Ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. Ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya.

Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul

gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:36-37)

Kutipan di atas adalah suatu peristiwa yang terjadi pada alur dalam tahap klimaks. Dapat dilihat dalam klimaks tersebut juga mengandung unsur latar, yaitu latar tempat, yakni di tempat tidur ibu Riri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara latar dan alur.

4.3.6 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan kondisi sosial saat terjadinya peristiwa. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, oleh karena itu latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan mempengaruhi pemilihan latar yang sesuai dan mendukung. Tema yang terkandung dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya danarto ini lebih mengarah pada rasa sayang seorang anak kepada ibunya. Untuk menyampaikan tema tersebut, pengarang memilih latar yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Seperti dalam kutipan tersebut, akan terlihat hubungan kedua unsure tersebut:

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.
“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.
“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002: 38).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Riri tidak rela jika ibunya dikubur, dia sangat sayang pada ibunya, bahkan pada akhirnya dia ikut ibunya ke langit, dan selalu bersama-sama. Di dalam pernyataan tersebut juga mengandung unsur

latar, yaitu latar tempat, yang pada saat itu berada di kuburan tempat ibu Riri disemayamkan.

4.3.7 Tema dan Alur

Penafsiran terhadap tema akan banyak memerlukan informasi dari alur.

Tema dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas Bumi” karya Danarto ini lebih mengarah pada rasa sayang seorang anak kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama om! Riri terbang sama om!”

“Ya, ya” sahut ibunya dalam keadaan terbaring “Mama melihat Riri terbang sama om”

“Mama mau diajak terbang ke langit sama om.”

“Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya.

Serta merta suaminya memeluknya dengan tangis bersama kedua anaknya yang lain. Saudara-saudaranya yang mengelilinginya tak kuasa menahan lelehan air matanya pula. Riri tak mengerti kenapa orang-orang pada nangis. Riri menggoyang-goyang pundak ayahnya.

“Kenapa pada nangis?” Tanya Riri

Terasa kamar tidur itu menggenaskan. Ruang dan waktu direkam kesedihan. Ketika kecantikan ibu Riri mencapai puncaknya, malaikat itu menggigit tangan ibu muda itu dan menuntunnya terbang ke angkasa.

“Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut.”

Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor.

Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. Ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. Ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya.

Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:36-37)

Kutipan pernyataan di atas merupakan bagian cerita yang menunjukkan betapa Riri sangat menyayangi ibunya. Hingga dia tidak bisa menerima kenyataan jika ibunya sudah meninggalkan dia. Pernyataan di atas adalah bagian dari

klimaks cerpen “Di atas Langit di Atas Bumi”. Klimaks merupakan kunci ditemukannya tema dalam sebuah cerita.

4.3.8 Tema dan Amanat

Dalam cerpen “Di Atas Langit di Atas bumi” tema yang terkandung adalah rasa sayang anak kepada ibunya, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap amanat. Amanat yang terkandung di dalam cerpen tersebut adalah betapa berharganya seorang ibu dengan kasih sayangnya, hal itu juga dirasakan oleh Riri dalam cerpen tersebut. Hingga dia tidak mampu untuk hidup tanpa ada seorang ibu disisinya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu bredebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.

“Lihat ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk kearah angkasa raya.

“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002:38).

Hubungan antara ibu dan anak itu tentu ada timbal baliknya. Jika Riri sangat menyayangi ibunya, demikian juga dengan ibunya, pasti juga sangat menyayangi anaknya. Seperti dalam kutipan berikut:

Di atas bumi di atas langit
Ibu duduk dalam tahta kegembiraan
Mengayomi anak-cucu dengan payung hujannya
Nasi putih, telur ceplok, dan teh manis hangat
Hangat bagai cintanya yang tak pernah kusut (Jejak Tanah, 2002: 30).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan dari Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit”

Analisis unsur intrinsik pada cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto ini meliputi: tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.

1. Tokoh

Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Riri. Selain sebagai tokoh utama, Riri juga sebagai tokoh protagonis, dan tokoh berkembang. Malaikat berperan sebagai tokoh protagonis dan tokoh statis. Ibu Riri berperan sebagai tokoh protagonis. Ayah Riri dan saudara-saudaranya termasuk dalam tokoh tipikal, mereka adalah tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya. Sedangkan ibu Yeffa dan Yolanda berperan sebagai tokoh tambahan.

2. Alur

Dalam cerpen ini adalah alur maju atau progresif karena peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat kronologis, dari awal sampai akhir cerita tidak ada flash back ke masa lampau, semua berjalan maju.

3. Latar

Latar tempat terjadi di pekarangan rumah Riri, di atas taman kota dan di atas danau, di café milenium taman ria senayan, di kamar tidur ibu Riri dan juga di kuburan. Latar waktu terjadi pada hari minggu, sore hari, dan sehari kemudian

setelah peristiwa. Sedangkan latar sosial, dalam keluarga Riri bukanlah keluarga yang kekurangan, namun dalam keluarga tersebut kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena pada usia empat tahun Riri belum mengenal Tuhan.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak sedikit menggunakan bahasa yang tidak baku.

5. Sudut pandang

Penulis memilih sudut pandang Yang Mahakuasa, dimana pengarang bertindak sebagai tokoh yang mahatahu segalanya.

6. Tema

Rasa sayang seorang anak kepada ibunya dan juga sebaliknya, menjadi tema cerita pendek karya Danarto ini. Rasa sayang yang begitu besar hingga tidak ada yang dapat memisahkan keduanya, bahkan maut sekalipun.

7. Amanat

Amanat yang terkandung adalah betapa sangat berharganya arti sebuah kasih sayang, seperti Riri yang begitu menyayangi ibunya, demikian juga kasih sayang ibu terhadapnya yang tak mampu ditebus dengan apapun juga.

5.2 Kesimpulan Hubungan Antarunsur Intrinsik cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit”

Unsur-unsur intrinsik tersebut tentunya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Langit” karya Danarto ini ditemukan adanya hubungan antarsur-unsurnya, seperti hubungan antara unsur tokoh dan latar, tokoh dan bahasa, tokoh dan alur, tema dan tokoh, latar dan alur, latar dan tema, tema dan alur, dan juga tema dan amanat.

1. Tokoh dan latar

Sifat seorang tokoh dapat dibentuk oleh keadaan latarnya. Latar sosial dalam keluarga Riri membentuk karakter Riri.

2. Tokoh dan bahasa

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh para tokoh dalam cerpen ini.

3. Tokoh dan alur

Alur merupakan jalannya peristiwa yang dilalui oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adanya kejadian-demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks, yang semuanya itu tentunya dilewati oleh para tokoh.

4. Tema dan tokoh

Tema dinyatakan secara implisit, tokoh dalam cerita yang bertugas menyampaikan tema. Dalam cerpen ini, tokoh Riri yang lebih dominan dalam menyampaikan tema.

5. Latar dan alur

Pada cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto ini memiliki tiga unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Di dalamnya juga terdapat tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi. Latar merupakan tempat, waktu dan kondisi sosial dimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

6. Latar dan tema

Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, oleh karena itu latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan mempengaruhi pemilihan latar yang sesuai dan mendukung. Tema yang terkandung dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya danarto ini lebih mengarah pada rasa sayang seorang anak kepada ibunya.

7. Tema dan alur

Penafsiran terhadap tema akan banyak memerlukan informasi dari alur. Tema dalam cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” karya Danarto ini lebih mengarah pada rasa sayang seorang anak kepada ibunya.

8. Tema dan amanat

Tema yang terkandung adalah rasa sayang anak kepada ibunya, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap amanat. Amanat yang terkandung di dalam cerpen tersebut adalah betapa berharganya seorang ibu dengan kasih sayangnya, hal itu juga dirasakan oleh Riri dalam cerpen tersebut.

5.3 Saran Bagi Peneliti Lain

1. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis unsur-unsur dengan metode struktural yang terdapat pada cerpen “Di Atas Bumi di Atas Langit” saja. Sangat dimungkinkan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh lagi dengan disertai implementasi pembelajarannya dalam bentuk silabus, RPP, ataupun dengan pengembangan media pembelajarannya.
2. Objek kajian dalam penelitian sastra ini berupa buku kumpulan cerpen. Oleh karena itu, untuk penelitian kepustakaan selanjutnya dapat menggunakan

karya-karya sastra yang lain seperti puisi, drama, prosa, dan sebagainya, yang tentunya masih relevan untuk bahan pembelajaran para siswa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Bina Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- BSNP.2006. *Panduan penyusunan: Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press:Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE:Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat joko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media: Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.
- Stantion, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press: Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya:Jakarta Pusat.
- Suharto, G. 1988. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan: Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN DATA

| No | Data | Kode |
|----|---|----------------|
| 1 | Riri menyambut makhluk bersayap itu seperti menyambut kenalan lama (Jejak Tanah, 2002: 30). | JT. 1 (30) |
| 2 | Malaikat yang duduk di depan Riri kadang-kadang tampak, kadang-kadang hilang disapu angin. Tiba-tiba Riri berteriak kepada seseorang yang lewat: "Tanta Indri, Tante Indri." (Jejak Tanah, 2002: 34) | JT. 2 (34) |
| 3 | <p>"Doa Riri rupanya dikabulkan," kata malaikat itu sambil memperkenalkan: "Ini ibu Yeffa dan putrinya, Yolanda."</p> <p>"Halo Ibu Yeffa dan Yolanda. Saya Riri," sambut Riri dengan senangnya sambil menjabat tangan keduanya (Jejak Tanah, 2002: 35-36).</p> | JT. 3. (35-36) |
| 4 | <p>Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Jari-jari tangannya mencengkeram sayap malaikat itu. Riri tak bisa melihat wajah malaikat itu karena kepalanya tertutup oleh kerudung. Jari tangan Riri menyorong ke dalam kerudung itu, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa diraba. Di dalam kerudung itu agaknya kosong melompong. Riri tidak tahu, mengapa di dalam kerudung itu tidak ada hidung yang bisa dipencet, tidak ada pipi yang bisa dicubit, tidak ada telinga yang bisa di jower (Jejak Tanah, 2002: 33-34).</p> | JT. 4. (33-34) |
| 5 | <p>"Langit sangat tinggi. Riri nanti pusing melihat ke bawah."</p> <p>"Nanti Riri minta gendong oom."</p> <p>"Riri berat. Saya tidak kuat menggendong Riri."</p> <p>"Bohong!"</p> <p>"Baiklah," kata malaikat itu sambil menggaet tubuh Riri dan membawanya terbang.</p> <p>"Horee!" teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu.</p> <p>Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi (Jejak Tanah, 2002: 33).</p> | JT. 5. (33) |

| | | |
|----------|---|--------------------|
| <p>6</p> | <p>“Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut!”</p> <p>Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor.</p> <p>Suatu sore, di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya (Jejak Tanah, 2002:37).</p> | <p>JT. 6. (37)</p> |
| <p>7</p> | <p>“Riri suka maen ke sini sama mama. Oom juga?” kata Riri sambil minta tambah jus advokadnya.</p> <p>“Ya, kadang-kadang.”</p> <p>“Oom sama siapa kalau ke sini?”</p> <p>“Bersama keponakan sebesar Riri.”</p> <p>“Kenalin, dong.”</p> <p>“Tentu, kalau nanti kebetulan ketemu.”</p> <p>Lalu malaikat itu mencipta seorang ibu dengan anak putrinya sebesar Riri yang lewat di depan kafe itu. Malaikat itu lalu menyat dari duduk dan meminta ibu dan anak itu untuk bertemu Riri (Jejak Tanah, 2002:35)</p> | <p>JT. 7. (35)</p> |
| <p>8</p> | <p>“Oom jahat! Oom jahat! Oom tidak bawa mama ke langit! Oom kubur mama di dalam tanah!”</p> <p>“Ibumu di langit,” jawab malaikat itu.</p> <p>“Bohong!”</p> <p>“Riri harus percaya saya.”</p> <p>“Bohong!”</p> <p>Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.</p> <p>“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk kea rah angkasa raya (Jejak Tanah, 2002:38).</p> | <p>JT. 8. (38)</p> |

| | | |
|-----------|---|------------------------|
| <p>9</p> | <p>“Nanti pada hari libur.” “Hari Minggu Riri libur.” “Jangan hari minggu.” “Ayo, membolos saja.” “Kena marah guru.” “Guru sering membolos.” “Murid tidak boleh membolos.” “Kenapa?” “Murid membolos jadi bodoh.” “Riri rajin tapi bodoh juga.” “Betul?” “Rapor Riri merah, mama marah.” “Tentu, ibu pantas marah.” “Riri tidak takut.” “Riri harus patuh kepada ibu.” “Kenapa?” “Karena ibu yang membesarkan Riri.” (Jejak Tanah, 2002:32)</p> | <p>JT. 9. (32)</p> |
| <p>10</p> | <p>“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama Oom! Riri terbang sama Oom!” “Mama mau diajak terbang ke langit sama Oom.” “Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya. (Jejak Tanah, 2002:36)</p> | <p>JT. 10. (36)</p> |
| <p>11</p> | <p>Riri menyambut makhluk bersayap itu seperti menyambut kenalan lama. Riri, dalam usia empat tahun, menarik selembur bulu yang tertanam kokoh pada sayap makhluk itu, dengan tertatih menggelandangnya masuk pekarangan rumahnya (Jejak Tanah, 2002:30-31).</p> | <p>JT. 11. (30-31)</p> |
| <p>12</p> | <p>Sambil mendongak, si kecil Riri bertanya: “Apa Oom dokter mau bangunini ibu?” “Bukan,” jawab makhluk itu. “Saya malaikat.” “Malaikat? Apa itu?” Tanya Riri.” “Malaikat itu makhluk yang rumahnya di langit.”(Jejak Tanah, 2002:31)</p> | <p>JT. 12. (31)</p> |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|---|-----------------|
| 13 | <p>“Riri mau rumah di langit.”</p> <p>“Riri harus punya sayap untk bisa terbang ke langit.”</p> <p>“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”</p> <p>“Yang ngasih sayap hanya Tuhan.”</p> <p>“Tuhan? Siapa Tuhan?”</p> <p>“Tuhan adalah yang membuat semuanya.”</p> <p>“Membuat semuanya? Membuat Riri?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Riri mau minta sayap kepada Tuhan.”</p> <p>“Riri masih kecil. Tunggu setelah gede.”</p> <p>“Riri mau ketemu Tuhan minta sayap.” “Tuhan jauh sekali.” (Jejak tanah, 2002:31)</p> <p>“Riri mau ketemu Tuhan minta sayap.” “Tuhan jauh sekali.”</p> <p>“Di mana?”</p> <p>“Di sana,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke langit.</p> <p>“Tidak tampak, ya?”</p> <p>“Ya. Tidak tampak.”</p> <p>“Ayo, ke sana.”</p> | JT. 13. (31) |
| 14 | <p>“nanti.”</p> <p>“Kapan?”</p> <p>“Nanti pada hari libur.”</p> <p>“Hari minggu Riri libur.”</p> <p>“Jangan hari minggu.”</p> <p>“Ayo, membolos saja.”</p> <p>“Kena marah guru.”</p> <p>“Guru sering membolos.”</p> <p>“Murid tidak boleh membolos.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Murid membolos jadi bodoh.”</p> <p>“Riri rajin tapi bodoh juga.”</p> <p>“Betul?”</p> <p>“Rapor Riri merah, mama marah.”</p> <p>“Tentu ibu pantas marah.”</p> <p>“Riri tidak takut.”</p> <p>“Riri harus patuh kepada Ibu.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Karena ibu yang membesarkan Riri.” (Jejak Tanah, 2002:31-32)</p> | JT. 14. (31-32) |

| | | |
|-----------|--|------------------------|
| <p>15</p> | <p>“Horee!” Teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu.</p> <p>Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi. Melaju mengelilingi taman kota, melayang di atas bus dalam lalu lintas yang rame, berputar-putar di atas danau tempat para pelancong naik sepeda air hilir mudik, berpacu dengan kereta <i>roller coaster</i> yang berderak-derak ditingkah jerit kegembiraan para penumpangnya. Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Jari-jari tangannya mencengkeram sayap malaikat itu. Riri tak bisa melihat wajah malaikat itu karena kepalanya tertutup oleh kerudung. Jari tangan Riri menyorong ke dalam kerudung itu, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa diraba. Di dalam kerudung itu agaknya kosong melompong. Riri berdebar. Riri takut. Riri takjub. Riri tidak tahu, mengapa di dalam kerudung itu tidak ada hidung yang bisa dipencet, tidak ada pipi yang bisa dicubit, tidak ada telinga yang bisa dijewer.</p> <p>“Riri sebel sama mama. Tidur melulu kerjanya,” kata Riri sambil menyeruput jus advokad di Café Milenium, Taman Ria Senayan, Jakarta Selatan, setelah makan pizza.</p> <p>“Ibumu bukan pemalas,” kata malaikat itu. “Ibumu sakit.”</p> <p>“Kok lama sekali tidurnya?”</p> <p>“Karena sakitnya berat.”</p> <p>“Oom mau sembuhin?”</p> <p>“Ibumu tidak bisa disembuhkan.” (Jejak Tanah, 2002: 33-34)</p> | <p>JT. 15. (33-34)</p> |
| <p>16</p> | <p>“Mama! Mama!” teriak Riri sambil menghambur di dada ibunya. “Riri terbang sama om! Riri terbang sama om!”</p> <p>“Ya, ya” sahut ibunya dalam keadaan terbaring “Mama melihat Riri terbang sama om”</p> <p>“Mama mau diajak terbang ke langit sama om.”</p> <p>“Ya, ya. Mama mau terbang ke langit hari ini,” sahut ibunya.</p> <p>Serta merta suaminya memeluknya dengan tangiis bersama kedua anaknya yang lain. Saudara-saudaranya yang mengelilinginya tak kuasa menahan lelehan air matanya pula. Riri tak mengerti kenapa orang-orang pada nangis. Riri menggoyang-goyang pundak ayahnya.</p> <p>“Kenapa pada nangis?” Tanya Riri</p> <p>Terasa kamar tidur itu menggenaskan. Ruang dan waktu direkam kesedihan. Ketika kecantikan ibu Riri mencapai puncaknya, malaikat itu menggamit</p> | <p>JT. 16. (36-37)</p> |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|--|----------------|
| | <p>tangan ibu muda itu dan menuntunnya terbang ke angkasa.</p> <p>“Horeee, mama terbang ke langit,”teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut.”</p> <p>Karena teriakannya tak dihiraukan oleh ibu dan malaikat yang menuntunnya ke langit lepas itu, Riri menangis. Gadis cilik ini bergulung-gulung di tanah sehingga bajunya kotor.</p> <p>Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya.</p> <p>Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:36-37)</p> <p>“Oom jahat! Om jahat! Om tidak bawa mama ke langit! Om kubur mama di dalam tanah!”</p> <p>“ibumu di langit,” jawab malaikat itu.</p> <p>“Bohong!”</p> <p>“Riri harus percaya saya.”</p> <p>“Bohong!”</p> | |
| 17 | <p>Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu berdebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.</p> <p>“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.</p> <p>“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002: 38).</p> | JT. 17. (38) |
| 18 | <p>Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit menemui ibunya.</p> <p>Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandengan tangan, berjalan-jalan di antara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (Jejak Tanah, 2002: 38-39).</p> | JT.18. (38-39) |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|--|-------------|
| 19 | <p>Kembali di pekarangan rumah, malaikat mendaratkan Riri dengan mulus. Dengan perasaan gembira yang memancar pada wajahnya, Riri membimbing malaikat itu masuk rumah (Jejak tanah, 2002:36).</p> | JT.19. (36) |
| 20 | <p>“Horeee, mama terbang ke langit,” teriak Riri di pekarangan rumah sambil mendongak ke atas. “Riri ikut, Riri ikut!” (Jejak Tanah, 2002:37).</p> | JT.20. (37) |
| 21 | <p>“Horeee!” teriak Riri kesenangan di dalam pelukan malaikat yang terbang membubung tinggi itu. Malaikat itu lalu menukik yang membuat Riri bersorak lagi. Melaju mengelilingi taman kota, melayang di atas bus dalam lalu lintas yang rame, berputar-putar di atas danau tempat para pelancong naik sepeda air hilir mudik berpacu dengan kereta rooler-coaster yang berderak-derak di tingkah jerit kegembiraan para penumpangnya (Jejak Tanah, 2002:33).</p> | JT.21. (33) |
| 22 | <p>“Riri sebel sama mama. Tidur melulu kerjanya,” kata Riri sambil menyeruput jus advokad di Café Millenium, Taman Ria Senayan, Jakarta Selatan, setelah makan pizza (Jejak tanah, 2002: 34).</p> | JT.22. (34) |
| 23 | <p>Di kamar tidur, ibu Riri telentang ditunggu ayah Riri, dirubung anak-anaknya yang lain dan sanak saudaranya (Jejak Tanah, 2002: 36).</p> | JT.23.(36) |
| 24 | <p>Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang (Jejak tanah, 2002: 37).</p> | JT.24. (37) |
| 25 | <p>Sehari kemudian, dengan ditemani pembantunya, lagi-lagi Riri menangis memeluk kuburan ibunya. “Mama curang! Mama jahat!” jerit Riri sambil memukul-mukul gundukan tanah itu. “Mama tinggalin Riri! Mama tinggalin Riri!” (Jejak Tanah, 2002:37).</p> | JT.25.(37) |
| 26 | <p>Di gundukan tanah tanah uang dipenuhi rangkaian kembang yang telah kering</p> | JT.26.(38) |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|---|--------------|
| | <p>itu, Riri menangis dan menangis. Cuaca yang panas menyebabkan pembantunya tertidur pulas berbantalkan nisan di sampingnya (Jejak Tanah, 2002:38).</p> | |
| 27 | <p>Taman Ria Senayan sudah menjadi tujuan wisman maupun wisdom. Pada hari minggu, pengunjung luar biasa jumlahnya. Ada pelancong sekeluarga main sepeda air. Ada yang piknik hanya suka makan minum di restoran cepat saji. Ada pasangan-pasangan penggila roller-coaster, yang sengan sekali kalau dirinya sendiri ketakutan naik kereta gila itu (Jejak Tanah, 2002:35).</p> | JT.27. (35) |
| 28 | <p>Suatu sore di kawasan kuburan, Riri kelihatan menangis di gundukan kuburan ibunya, tak mau diajak pulang. Riri memeluk kuburan itu seperti memeluk ibunya. Ayahnya merasa bersalah mengajaknya ikut menyaksikan ibunya dikuburkan. Akhirnya ayahnya memaksanya pulang dengan menggendongnya. Ayahnya tak peduli Riri menjerit-jerit sambil menyepak-nyepak karena ingin tetap tinggal menemani ibunya. Di dalam mobil, Riri tetap menangis sambil memukul-mukul ayahnya (Jejak Tanah, 2002: 37).</p> | JT.28. (37) |
| 29 | <p>“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”</p> <p>“Yang bisa ngasih sayap hanya Tuhan.”</p> <p>“Tuhan? Siapa Tuhan?”</p> <p>“Tuhan adalah yang membuat semuanya.”</p> <p>“Membuat semuanya? Membuat Riri?”</p> <p>“Ya.” (Jejak Tanah, 2002: 31).</p> | JT.29. (31) |
| 30 | <p>“Riri suka maen ke sini sama mama. Oom juga?” kata Riri sambil minta tambah jus advokadnya.</p> <p>“Ya, kadang-kadang.”</p> <p>“Oom sama siapa kalau ke sini?”</p> | JT. 30. (35) |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|---|----------------|
| 31 | <p>“Bersama keponakan sebesar Riri.”</p> <p>“Kenalin,dong.”</p> <p>“Tentu, kalau nanti kebetulan ketemu.” (Jejak Tanah, 2002: 35).</p> <p>“Lihat, ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.</p> <p>“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya.</p> <p>“Riri ikut mama! Riri ikut mama!” teriak gadis kecil ini sambil melambaikan tangannya menyambut lambain tangan ibunya.</p> <p>Malaikat itu pun membopong Riri terbang ke langit menemui ibunya.</p> <p>Putri mungil itu sudah tak mau lagi berpisah dengan ibunya barang sebentar pun, selalu tampak bergandengan tangan, berjalan-jalan di antara awan dalam pakaian sutra hijau yang berkibar-kibar indah sekali (Jejak Tanah, 2002: 38-39).</p> | JT.31. (38-39) |
| 32 | <p>Malaikat itu lalu menggali kuburan ibu Riri secepat kilat. Gadis kecil itu bredebar-debar menanti untuk melihat jenazah ibunya terbujur di kedalaman kubur. Begitu selesai menggali, ternyata liang lahat itu kosong. Riri terbingong.</p> <p>“Lihat ibu Riri di langit,” kata malaikat itu sambil menunjuk ke arah angkasa raya.</p> <p>“Mama! Mama!” teriak Riri kegirangan mendongak ke langit lepas melihat ibunya dalam gaun sutra berwarna hijau melambaikan tangannya ke arahnya (Jejak Tanah, 2002:38).</p> | JT.32.(38) |
| 33 | <p>Di atas bumi di atas langit</p> <p>Ibu duduk dalam tahta kegembiraan</p> <p>Mengayomi anak-cucu dengan payung hujannya</p> | JT.33. (30) |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----|---|-------------|
| 34 | <p>Nasi putih, telur ceplok, dan teh manis hangat</p> <p>Hangat bagai cintanya yang tak pernah kusut (Jejak Tanah, 2002: 30).</p> <p>“Apa Oom dokter mau <i>bangunin</i> ibu?”</p> <p>“Bukan,” jawab malaikat itu. “Saya malaikat.”</p> <p>“Malaikat? Apa itu?” tanya Riri.</p> <p>“Malaikat itu makhluk yang rumahnya di langit.”</p> <p>“Riri mau rumah di langit.”</p> <p>“Riri harus punya sayap untuk bisa terbang ke langit.”</p> <p>“Kasih Riri sayap supaya bisa terbang ke langit.”</p> <p>“Yang bisa <i>ngasih</i> sayap hanya Tuhan.” (Jejak Tanah, 2002:31)</p> | JT.34. (31) |
|----|---|-------------|

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------|---|--|---|---|---|--|---|---|--|--|--|---|--|---|--|---|
| 23 | JT. 23. (36) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 24 | JT. 24. (37) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 25 | JT. 25. (37) | | | √ | √ | | | | | | | | | | | | |
| 26 | JT. 26. (38) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 27 | JT. 27. (35) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 28 | JT. 28. (37) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 29 | JT. 29. (31) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 30 | JT. 30. (35) | | | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 31 | JT. 31. (38-39) | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | |
| 32 | JT. 32. (38) | | | | | | | √ | | | | | √ | | √ | | √ |
| 33 | JT. 33. (30) | | | | | | | | √ | | | | | | | | √ |
| 34 | JT. 34. (31) | √ | | | | √ | | | | | | | | | | | |

Keterangan:

TK : Tokoh

TK-L : Tokoh dan latar

AL : Alur

TK-B : Tokoh dan bahasa

L : Latar

TK-AL : Tokoh dan alur

B : Bahasa

TM-TK : Tema dan tokoh

SP : Sudut pandang

L-AL : Latar dan alur

TM : Tema

L-TM : Latar dan tema

AM : Amanat

TM-AL : Tema dan alur

TM-AM : Tema dan amanat

BIODATA

Christina Dewi Maharani dilahirkan di Wonogiri, Jawa Tengah, 2 Februari 1988. Ia mengawali pendidikan pada tingkat sekolah dasar di SD Kanisius Platarejo, Wonogiri. Kemudian ia melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di SMP Pangudi Luhur Giriwoyo. Selanjutnya ia menempuh pendidikan pada tingkat sekolah menengah umum di SMU Pangudi Luhur Giriwoyo. Terakhir, melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tugas akhir penulisan skripsi berjudul *Analisis Struktural Cerpen "di Atas Langit di Atas Bumi" Karya Danarto dan Hubungan Antarunsurnya.*